

# **KONSEP EGO DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL**

**(Suatu Analisis Pemantapan Aqidah Personal)**

## **SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**USMINARDI**

**NIM. 180301014**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi : Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2022 M/1444 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Usminardi  
NIM : 180301014  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 01 Desember 2022

Yang menyatakan,



Usminardi

**NIM. 180301014**



# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

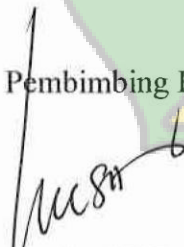
**USMINARDI**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam.  
NIM : 180301013

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Dr. Husna Amin, M.Hum  
NIP. 196312261994022001

  
Dr. Nurkhalis, S.Ag. SE. M.Ag  
NIDN. 197303262005011003

# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari / Tanggal : Selasa, 20 Desember 2022 M  
26 Jumadil Awal 1444 H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Husna Amin, M.Hum  
NIP. 196312261994022001

Sekretaris,

Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE, M.Ag  
NIP. 197303262005011003

Anggota I,

Drs. Miskabuddin, M.Si  
NIP. 496402011994021001

Anggota II,

Dr. Svarifuddin, S.Ag., M.Hum  
NIP. 197212232007101001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.  
NIP. 197804222003121001

## ABSTRAK

Nama / NIM : Usminardi / 180301014  
Judul Skripsi : Konsep Ego dalam Perspektif Muhammad Iqbal (Suatu Analisis Pemantapan Aqidah Personal)  
Tebal Skripsi : 81  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Pembimbing I : Dr. Husna Amin, M.Hum.  
Pembimbing II : Dr. Nurkhalis, S.Ag. S.E., M. Ag

Menurut M.Iqbal, kepribadian atau personalitas adalah landasan alam semesta. Ego eksistensial ini tidak akan bisa dididik atau menjadi sempurna kecuali dalam kelompok. Lebih jauh lagi, menurut Iqbal, individu yang kuat aqidahnya yang paling dekat dengan Tuhan, dengan dekat kepada Tuhan maka segala perilaku dari individu tersebut akan disifati oleh sifat-sifat dari Tuhan- Nya. Dengan saling berdekatan pada Tuhan insan dapat menyerap seluruh sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya. Maka iman dalam konteks Ego terus bereksistensi secara actual dalam setiap aspek kehidupan personal, diri yang diliputi. Ego eksistensial terus menaiki tangga mendekati Tuhannya dengan mewujudkan makna hakiki keimanan dengan merefleksi dan mewujudkan sifat-sifat ketuhanan dalam segala aspek kehidupannya. Penelitian ini mengkaji tentang Konsep Ego Muhammad Iqbal. Tujuan penelitian ini ingin menganalisis, Ego manusia dalam wujud eksistensialnya mampu menjadikan aqidah sebagai kekuatan yang paling mendasar dalam diri manusia, sehingga manusia mampu bergerak dan menjelma menjadi sosok yang kuat dan teguh pada suatu pendirian yang dibangun, karena sifat dasar dari aqidah adalah mengikat, menguatkan dan mengukuhkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif dengan pendekatan filsafat eksistensi. Adapun hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa. Ego manusia dalam wujud eksistensialnya mampu menguatkan aqidah personal. Aqidah personal lahir bersamaan dengan iman yang dijalani seseorang, Orang yang memiliki aqidah yang kuat akan menciptakan pondasi dan kekuatan yang kuat dalam dirinya.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-nya dalam hidup ini, tak lupa pila salawat berangkaikan salam kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad Saw, yang telat membawa umat manusia dari jaman jahiiyah menuju kepada zaman Islamiiah dan dari masa kebodohan menuju masa berilmu pengetahuan seperti saat ini. Alhamdulillah atas izin Allah peneliti telah dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul: Konsep Ego Dalam Perspktif Muhammad Iqbal (Suatu Analisis Pemantapan Aqidah Personal). Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu referensi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Ucapan terima kasih peneliti takterhinga kepada ibu dan ayah tercinta, yang tak pernah jenuh memberikan dengan sepenuh hati berupa semangat, motifasi serta doa kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Apa pun yang ayah ibu berikan tak bisa dibalas dengan apapun, peneliti hanya bisa berdoa semoga Allah Swt selalu memberikan kesehatan, kebahagiaan serta keberkahan hidup kepada ibu dan ayah. Terima kasih juga kepada Amy yang menemani keseharian dan mensupport dalam pengerjaan skripsi. Terima kasih juga kepada sahabatku Muhammad Furqan yang telah sudih membantu dalam pembuatan skripsi ini dengan baik. taklupa pula peneliti ucapkan trimakasih kepada rekan-rekan pejuang Lampoh yang ikut turut serta dalam menemani penelitian skripsi ini

Kemudian, ucapan trimakasih kepada ibu Dr, Husna Amin, M.Hum. selaku pembimbing I, dan bapak Nurhkalis, S.Ag. S.E, M.Ag. yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dengan ikhlas untuk kesempurnaan skripsi ini. Trimakasih juga kepada ibuk Dr. Ernita Dewi M.Hum. selaku penasehat akademik, yang telah menuntun peneliti selama kuliah di prodi Aqidah dan Filsafat Islam.selanjutnya tak lupa peneliti ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memberikan

dekungan serta memudahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini

Pada akhirnya peneliti tidak dapat membalas kebaikan serta ketulusan yang telah diberikan oleh yang telah peneliti sebutkan namanya. Maka, peneliti hanya bisa berdoa semoga Allah Swt membalasnya dengan selalu melimpahkan rahmat dan kasih sayangnya. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki ba nyak kekurangan sehingga, peneliti sangat mengharapkan kritikan dan saran dari para pembaca.

Banda Aceh, 24 November 2022

Penulis,

Usminardi



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>LEMBARAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>LEMBARAN PERSETUJUAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian .....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
F. Kajian Pustaka .....	5
G. Kerangka Teori.....	7
H. Definisi Oprasional .....	9
I. Metode Penelitian .....	10
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN MUHAMMAD IQBAL DAN PERKEMBANGAN PEMIKIRANNYA</b>	
A. Riwayat Hidup Muhammad Iqbal .....	13
1. Biografi Muhammad Iqbal .....	13
2. Pemikiran Muhammad Iqbal Bagi Perkembangan Islam.....	12
<b>BAB III. KONSEP EGO MUHAMMAD IQBAL</b>	
A. Latar Belakang Konsep Ego Muhammad Iqbal .....	25
B. Karakteristik Konsep Ego Iqbal .....	27
1. Karakteristik Ego Manusia .....	29
2. Faktor Yang Memperkuat dan Melemahkan .....	34
3. Tahap Mencapai Kesempurnaan Ego.....	37
4. Jenis Ego .....	39
5. Tingkatan Ego.....	40
6. Analisis Konsep Ego dalam Pemantapan Aqidah personal .....	45



<b>BAB IV. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Muhammad Iqbal menjadi salah satu tokoh pembaharu dalam bidang intelektual, yang telah melahirkan serangkaian dari konsep yang menjadikan manusia sadar akan posisi dirinya berada di bumi. Dalam melahirkan serangkaian konsep, salah satu konsep yang paling utama adalah konsep tentang sifat ego, bahkan konsep ini digunakan sebagai dasar pemikirannya. Pembahasan tentang ego semakin dalam karyanya *Asrar-I Khudi*. Secara ringkas Iqbal lakukan dalam berbagai puisi dan juga dalam kumpulan ceramahnya yang kemudian dibukukan menjadi buku berjudul *The Reconstruction Of Religius*. berpikir dalam Islam. Muhammad Iqbal Atau *Kudi/Ego* individualitas.

Ego sendiri berarti sentra atau landasan menurut seluruh kehidupan yg adalah suatu kehendak kreatif yg terarah secara rasional. Dengan istilah lain, hidup bukanlah diarahkan tetapi mengatur prinsip tunggal atau tindakan sintesis Komprehensif, atau sesuatu yang memusatkan kecenderungan-kecenderungan tertentu dari makhluk hidup ke dalam satu tujuan konstruktif, Muhammad Iqbal menjelaskan bahwa khudi/ego adalah pusat dari fondasi semua kehidupan. Hal ini tercantum dalam beberapa Matsnawinya di *Alsrar-I Khudi*.<sup>1</sup>

Muhammad Iqbal juga mengatakan bahwa realitas tertinggi adalah ego. Dan ego tertinggi adalah asal mula ego. Energi kreatif ego tertinggi bertindak sebagai ikatan ego. Dunia dan segala isinya adalah ungkapan "Akulah yang terhebat". Setiap bentuk atom kecil juga merupakan 'aku', masing-masing tingkat atau gradasinya sendiri. Oleh karena itu, ada ego dengan intensitas yang lebih rendah dan ego yang mencapai tingkat kesempurnaan yang dalam.

Walaupun Muhammad Iqbal berpandangan bahwa ego di alam semesta merupakan penjelmaan dari Tuhan, tetapi Muhammad Iqbal panteisme, sebenarnya Muhammad Iqbal berpendapat bahwa ego harus berjuang mempertahankan dan memperkuat individualitas. Jadi, tujuan ego bukan membebaskan diri dari batas-

---

<sup>1</sup>Elvi Damayanti, *Sejarah Filsafat Islam*, (Purwekerto: Madrasah Ibtidaiyah, 2009). hlm 194.

batas individualitas, melainkan memberi batasan tentang dirinya dengan lebih tegas. Adapun tujuan akhir dari ego adalah ‘menjadi’ sesuatu hingga manusia menemukan kesempatan untuk mempertajam pandangan objektif dan mencapai ‘aku’ yang fundamental yang memperoleh bukti relitas dirinya.

Pencarian ego adalah pencarian untuk mendapatkan definisi yang lebih tepat untuk dirinya. Tindakan tersebut tidak terbatas pada tindakan intelektual, melainkan suatu tindakan fundamental yang kreatif untuk memperdalam suatu wujud ego dan mempertajam kemauannya. Inilah saat kebahagiaan tertinggi dan juga percobaan besar bagi ego ketika ego menyadari bahwa dirinya bukanlah sesuatu yang dikenal melalui konsep tapi melainkan sesuatu yang harus dibangun secara terus-menerus agar mengalami perkembangan.

Menurut Muhammad Iqbal, tanpa realitas diri ini, seseorang teralienasi karena tidak dapat sepenuhnya berhubungan dengan realitas yang sebenarnya. Menurut Muhammad Iqbal, realitas itu sendiri sebenarnya mengalami berbagai gangguan eksklusif, namun kedua gangguan tersebut berasal dari dirinya sendiri, seperti emosi dan perasaan, serta berasal dari lingkungan. Menurut Muhammad Iqbal, mencapai level eksistensi diri adalah kehendak bebas.<sup>2</sup>

Seseorang dengan kondisi ini memungkinkan untuk mencapai prinsip kebebasan. “Kejahatan apa pun yang dilakukan seseorang, yaitu bertindak melawan nasihat dan peringatan, jauh lebih berharga daripada kejahatan membiarkan orang lain memaksanya melakukan apa yang menurut mereka benar. “Ego bebas untuk menjalani kehidupan di dunia luar tanpa hambatan yang berarti dari apapun, baik dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan luar.

Melalui ego, manusia dapat menekan berbagai tantangan yang menghalanginya untuk mengekspresikan dirinya secara maksimal sebagai manusia yang bertindak bebas, baik secara bebas dalam arti negatif maupun positif. Sedangkan yang pertama berarti bebas dari kendala eksternal berupa aturan lingkungan yang mengikat, seperti Kode moral, yang terakhir berarti bebas dari kendala emosional internal.

---

<sup>2</sup>Aksin Wijaya, *Ragam Jalan Memahami Islam*, (Yogyakarta: Ircisod,2019). hlm 92-94.

Konsep moral yang berkembang selama ini bersifat eksternal dan mengikat. Setiap kali seorang hendak bertindak melakukan sesuatu, setiap kali pula mereka harus mengikatkan diri pada moral sosial dimana mereka hidup. Melenceng dari ikatan moral sosial, berarti pula mereka bertindak a-moral. Berbeda dengan kebanyakan, Muhammad Iqbal memandang moralitas tidak ditentukan oleh realitas dalam diri manusia.

Sebaliknya, moralitas sejatinya berada dalam diri manusia yang diekspresikan secara individual melalui egonya, hal ini mengharuskan orang menempatkan ego di garis depan keberadaan. Jika orang tidak mempercayai ego mereka, orang tidak akan bertindak dengan tindakan moral. Menurut Muhammad Iqbal, kebebasan untuk mengekspresikan diri merupakan suatu keharusan agar tindakan seseorang benar-benar nyata.

Pendidikan ego atau dapat diperkaya oleh cinta, kata ini dapat digunakan yang dalam dan luas arti dan berarti keninginan untuk asimilat, untuk meyerap bentuk tertinggi dari penciptaan nilai-nilai dan cita-cita serta usaha untuk dapat mewujudkannya. Sebagai dapat membentengi cinta ego, meminta melemahkan semua yang dicapai tanpa personal. Ego manusia harus dapat menumbuhkan cinta, yaitu kekuatan asimilatif, aksi dan menghindari segala bentuk 'bertanta' yaitu tidak bertindak. pelajaran asimilatif aksi diberikan oleh Nabi, setidaknya untuk umat Islam.<sup>3</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin mengkaji lebih lanjut tentang pandangan Muhammad Iqbal terhadap konsep ego, dan bagaimana ego ini menjadikan Aqidah sebagai kekuatan yang paling mendasar dalam diri manusia, sehingga menjadikan manusia mampu bergerak dan menjelma menjadi sosok yang kuat dan teguh pada suatu pendirian yang dibangun, karena sifat dasar dari Aqidah adalah mengikat, menguatkan dan mengukuhkan. Aqidah lahir bersamaan dengan iman yang dijalani oleh seseorang, Orang yang memiliki aqidah yang kuat akan menciptakan pondasi dan kekuatan yang kuat dalam dirinya. sehingga penulis tertarik mengangkat judul : *Konsep Ego Dalam Perpektif Muhammad Iqbal (Suatu Analisis Pemantapan Aqidah Personal)*.

---

<sup>3</sup>Muhammad Iqbal, *The Secrets Of The Self*, ...hlm.54.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana ego menjadi pusat atau fondasi dari semua kehidupan, yang merupakan kehendak kreatif yang di arahkan secara rasional. Dengan kata lain, kehidupan bukanlah aliran yang tidak terarah, tetapi prinsip kesatuan yang mengatur, atau tindakan sintetik yang unggul, atau sesuatu yang memfokuskan kecenderungan terpisah dari organisme hidup ke satu tujuan konstruktif, jelas Muhammad Iqbal, menggunakan khudi atau ego sebagai Fokus. dasar dari semua kehidupan.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana memantapkan aqidah personal dalam konteks ego Muhammad Iqbal.

## **D. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami konsep ego dari sudut pandang Muhammad Iqbal yang menitik beratkan pada perbaikan diri melalui ego sebagai sarana penguatan akidah pribadi.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi sebuah wawasan dan pengehtahuan tentang khazanah perkembangan konsep ego yang di pahami oleh Muhammad Iqbal
2. Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan telaah dikamus maupun sebagai sebuah batu loncat atau suspensi bagi orang yang ingin mengkaji ego dengan lebih dalam sebagai penunjang pengetahuan manusia secara konkrit.
3. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sebuah ilustrasi bagaimana memahami dan menggunakan ego sebagai yang dijelaskan oleh Muhammad Iqbal.
4. Bagi pembangunan bangsa dan negara penelitian ini akan berguna dalam usaha menemukan sosok manusia ideal yang mampu mengayomi bangsa indonesia keluar dari krisis multi

dimensional, sehingga mampu mewujudkan masyarakat adil dan makmur baik materil maupun spiritual.

5. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini akan memberikan kontribusi pemikiran dalam memahami ego pada manusia.

## F. Kajian Pustaka

Pada fase ini dilakukan proses verifikasi teori atau hasil penelitian sebelumnya.<sup>4</sup> Kajian pustaka merupakan bagian yang sangat berarti di dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka merupakan sebuah penjabaran dari berbagai uraian atau deskripsi tentang literatur yang memiliki tingkat relevansi cukup kuat dengan bidang atau topik yang akan si peneliti bahas. Secara umumnya, kajian pustaka ini adalah berbagai bahasan atau bahan bacaan yang memang memiliki keterkaitan dengan temuan penelitian.

Sebelum penulis meneliti kajian ini secara komprehensif, maka penulis menjajaki berbagai literatur yang terkait dan memiliki hubungan dengan penelitian yang ingin penulis teliti. Baik itu dari berbagai literatur buku, skripsi, jurnal, artikel belum ada yang memang membahas akan permasalahan ini. Namun, diluar hal tersebut ada beberapa kajian yang memiliki kekerabatan bahasan, di antaranya :

Dalam buku *the secrets of the self*, Menurut Muhammad Iqbal, *Kudi*, yang secara harfiah berarti ego, diri, atau individualitas, adalah entitas yang nyata atau berwujud, pusat dan landasan dari semua kehidupan, dan arah kreatif yang dipandu secara rasional.<sup>5</sup>

Dalam buku *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam* gagasan Muhammad Iqbal yang mau dikaji adalah secara komperatif dengan gagasan atau kehendak berkuasa nya Nietzsche adalah tentang “Ego Insani”, yang dikaitkan dengan konsep moral, baik secara esensial maupun cara eksistensial. Tidak jauh berbeda dengan Nietzsche, yang mendasarkan semua pemikiran filosofisnya pada istilah *will to power*.

Muhammad Iqbal merupakan sebagian besar konsep ego dalam semua gagasan religius dan filosofisnya, terangkum dalam

---

<sup>4</sup>Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 66.

<sup>5</sup>Muhammad Iqbal, *The Secrets Of The Self*, (London: 1920).

tema utama rekonstruksi pemikiran Islam. Menurut Muhammad Iqbal, ego adalah realitas diri yang dimiliki seseorang dan bersifat nyata, meskipun tidak dapat dipengaruhi. melalui pancaindra.

Dalam buku *History Of Filsafat Islam* konsep ego oleh Muhammad Iqbal, Menjelaskan bahwa segala tentang ego konsep atau sifat ego bahkan konsep ini dijadikan dasar pemikirannya. Pembahasan tentang diri dibahas dalam karyanya *Asrar-I Khudi*.

Dengan kata lain, hidup bukanlah aliran yang tidak terarah, tetapi prinsip kesatuan yang mengatur, atau tindakan sintetik yang unggul, atau sesuatu yang memfokuskan kecenderungan tertentu organisme hidup ke satu tujuan konstruktif, jelas Muhammad Iqbal, menggunakan *khudi/ego* sebagai Fokus. dasar dari semua kehidupan.<sup>6</sup>

Dalam jurnal *Epistomologi Tindakan Muhammad Iqbal* oleh M Afif Wiranto, Syefriyeni, Ahmad Soleh Sakni. Menurut Muhammad Iqbal dalam Konsepnya berangkat Intuisi tentang ego manusia dalam kaitannya dengan realitas ego absolut untuk memahami keberadaan absolut. Atau super-ego yang sebenarnya. Eksistensi realitas yang sebenarnya adalah spritual.

Realitas yang sebenarnya menurut Muhammad Iqbal, mengacu pada keberadaan tuhan, manusia dan alam. Namun, keberadaan realitas yang sebenarnya merupakan manifestasi dari realitas absolut, yaitu keberadaan atau ego absolut. Epistimologi diri atau ego adalah titik awal dari Muhammad Iqbal untuk berhubungan dengan Tuhan dan alam. Kehidupan di alam semesta, menurut Muhammad Iqbal merupakan rangkaian perbuatan. Semua ini untuk kepentingan umat manusia, tindakan yang bermakna merupakan landasan keberadaan manusia untuk menghadapi realitas orang lain.<sup>7</sup>

Dalam Tesis Husna Amin dalam *Ego Manusia dalam Pemikiran Eksistensial Muhammad Iqbal*, yang membahas tentang positioning Iqbal tentang konsep diri manusia sebagai paradigma baru epistemologi kontemporer untuk memberikan kontribusi

---

<sup>6</sup>Elvi Damayanti, *Sejarah Filsafat Islam*, (Purwokerto, Madrasah Ibtthid ayah, 2019).

<sup>7</sup>Suhermanto Ja'far, *Epistimologi Tindakan Muhammad Iqbal* (Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia 2005).

konseptual mengenai pengaruh diri manusia terhadap eksistensi. Untuk mengatasi krisis kepemimpinan Indonesia.<sup>8</sup>

Dalam Skripsi Riska Yanti *Peran Etika Terhadap Ego Materialisme Perspektif Muhammad Iqbal* peran etika Muhammad Iqbal yaitu menyeru kepada umat Muslim agar belajar dan menguasai sains dan teknologi Barat, tetapi tidak dengan budayanya. Karena menurut Muhammad Iqbal, Barat tidak pernah masuk sebagai unsur aktif dalam dirinya, walaupun Iqbal pernah tinggal di Eropa bahkan belajar di sana, karena budaya Barat tak sejalan dengan etika berbudaya dalam Islam.<sup>9</sup>

Dalam jurnal *Konsep Metafisika Muhammad Iqbal* oleh Arli Kartawinata yang membahas pemikiran metafisika Iqbal menekankan bahwa terdapat sumber pengalaman lain yang berada di atas pengalaman level normal, Artinya, intuisi memasuki diri seseorang sebagai realitas yang tidak dicapai melalui pengamatan atau pemikiran, realitas diri dapat ditemukan melalui metode intuisi, realitas diri dihasilkan oleh intuisi, realitas material dapat dibuat dengan bantuan kehendak alam, dunia materi.<sup>10</sup>

Setelah melakukan kodifikasi, menilik dan meninjau dari berbagai karya ilmiah yang memang memiliki kategorisasi yang hampir sama, hemat penulis belum ada yang meneliti secara khusus mengenai kajian tentang *Konsep Ego Dalam Perspektif Muhammad Iqbal* ). Maka, oleh sebab itu penulis ingin mengkaji lebih dalam bagaimana memahami konsep ego Muhammad Iqbal dalam konteks penguatan dan pemantapan aqidah personal.

## **G. Kerangka Teori**

Pada bahasan penelitian ini kerangka teori biasanya berorientasi kepada sebuah teori yang telah ada pada lazimnya. Pada penelitian kualitatif menghendaki suatu pernyataan sistematis

---

<sup>8</sup>Husna Amin, *Ego Manusia dalam Pemikiran Pksistensialistik Muhammad Iqbal*, (Tesis Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2001).

<sup>9</sup>Riska Yanti, *Peran Etika Terhadap Ego Materialisme Perspektif Muhammad Iqbal*, Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, (2020).

<sup>10</sup>Ali Kartawinata, *Konsep Metafisika Muhammad Iqbal*, 2016.



yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris.<sup>11</sup>

Soren Kierkegard adalah seorang tokoh eksistensialisme yang pertama kali mengenalkan istilah “eksistensi” Kierkegard Ia percaya bahwa seluruh realitas eksistensi dapat dialami oleh manusia sebagai subjek, dan menganggap kebenaran sebagai individu atau subjek yang ada. Menurut Kierkegard, eksistensi adalah keputusan berani yang diambil manusia untuk menentukan hidupnya dan menerima konsekuensi dari keputusan yang dibuatnya.

Jika orang tidak memiliki keberanian untuk melakukannya, orang tidak akan melakukannya, dan itu berarti orang tidak benar-benar ada. Kierkegard mengatakan bahwa orang yang estetis memiliki jiwa dan pola berdasarkan pribadinya, keinginan naluriah dan perasaan yang tidak ingin dibatasi, sehingga orang yang estetis memiliki sifat yang sangat egois yang menjaga dirinya sendiri.

Jadi, dapat dikatakan bahwa manusia berada dalam keadaan estetis dimana pada hakekatnya terdapat kedamaian, karena ketika manusia telah mencapai hasil yang diinginkan, manusia berusaha berpaling kepada orang lain untuk mencapai kebutuhan inderanya. Manusia ingin keluar dari zona ini, yakni dengan mencapai tahap keputusan eksistensialnya.<sup>12</sup>

Menurut Kaligard, keberadaan teori adalah perwujudan konsep, definisi, dan rasio yang saling terkait, dengan tujuan memberikan penjelasan fenomena secara sistematis. Diagram struktur kemudian dihubungkan antara masing-masing variabel untuk menggambarkan fenomena tersebut.<sup>13</sup>

Husserl juga melihat kajian-kajian ilmu yang lain untuk menempatkan istilah dalam fenomenologi, Husserl mengambil dan mengadopsi bahasa istilah tersebut untuk mengkonstruksi fenomenologi menjadi lebih realis dalam aktualisasi, karena dalam pandangan Husserl, hal ini menjadi titik tolak memandang suatu

---

<sup>11</sup>Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, Cet. XXV, 2008). hlm. 14.

<sup>12</sup>Lorens Bagus. *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 185.

<sup>13</sup>Fitrah, Muh. Dan Luthfiyah. *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus*. (Jawa Barat: Jejak, 2017), hlm.120.

realitas individu menjadi konkrit.<sup>14</sup> Ketua teori yang dijelaskan di atas, dipandang relevan digunakan dalam menganalisis eksistensi Ego Manusia dalam pandangan Iqbal dan bagaimana Ego yang eksis tersebut mempresentasikan dirinya sebagai penguatan akidah personal, sehingga manusia tampil sebagai eksistensi wujud personal mengjawabantah dalam realitas kehidupan.

## H. Definisi Operasional

### 1. Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal adalah seorang pembaharu Islam, politisi, penyair, pengacara dan ahli filsafat. Muhammad Iqbal lahir pada tanggal 9 November 1887 di Sialkot, sebuah kota di wilayah Punjab Barat. Muhammad Iqbal adalah tokoh yang dikenal sebagai pembaharu pemikiran Islam abad ke-20. Muhammad Iqbal dikenal dengan nasionalismenya yang tinggi. Selain itu, Muhammad Iqbal juga dikenal sebagai tokoh utama gagasan dan perjuangan untuk memisahkan masyarakat Muslim India dari masyarakat Hindu India melalui pembentukan wilayah tersendiri.<sup>15</sup>

### 2. Makna Ego

Definisi ego menurut KBBI yaitu diri pribadi, rasa sadar akan diri sendiri, atau suatu konsep hidup tentang dirinya sendiri<sup>39</sup>. Sedangkan menurut istilah ego adalah diri yang berasal dari kata *self*.<sup>40</sup> Menurut Bahasa, ego terjemahan dari bahasa Jerman yaitu *das ich* disebut sebagai struktur mental serta agen jiwa.<sup>41</sup>

Menurut Istilah ego tertuju pada diri yang aktif dan berfikir, yaitu sebagai subjek yang mengargonisasikan diri dengan mengikuti pengalaman serta menciptakan suatu tindakan.<sup>42</sup>

Menurut tokoh Sigmund Freud, ego merupakan suatu kepribadian untuk memuaskan nafsu tanpa ada rintangan atau penderitaan bagi dirinya, ego ini berada diantara alam sadar dan tidak sadar.<sup>43</sup> Batasan dalam penelitian ini, bahwa ego atau Khudi muhammad iqbal berasal dari bahasa Persia, secara harfiah

---

<sup>14</sup>Jibrael Rorong, Michael. *Fenomenologi*. (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 14-15.

<sup>15</sup>A. Mukti Ali, Alan pikiran Islam Modern di India dan Pakistan (Bandung: Mizan, 1993), hlm 189.

memiliki makna kedirian atau disebut juga sebagai pribadi (individualitas).<sup>16</sup>

Iqbal percaya bahwa ego adalah bagian yang nyata dan penting dalam hidup manusia. Itu adalah pusat dari keberadaan manusia, dan tanpanya, hidup manusia tidak akan terorganisir atau bermakna sebagaimana adanya, sehingga ego dapat didefinisikan sebagai suatu ambisi atau nafsu dari dalam jiwa seseorang untuk memiliki, terhadap apa yang diinginkannya tanpa berfikir efek negatif kedepannya.

### **3. Aqidah Personal**

Aqidah personal adalah suatu keyakinan yang menjadi kekuatan seseorang dalam bergerak dan bertindak. Dalam penulisan ini aqidah personal diartikan sebagai orientasi kehidupan seseorang yang sesuai dengan aqidah yang diharapkan dalam konsep ego Muhammad Iqbal, sehingga kekuatan dari aqidah seseorang menjadi kokoh.

## **I. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan bagaimana cara peneliti mendapatkan data, informasi dan fakta yang ilmiah.<sup>17</sup> Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library reseacrh*) dengan mengungkap berbagai data, fakta secara ilmiah dan faktual dari berbagai sumber yang terkait serta memiliki homogenitas dengan apa yang ingin penulis teliti. Supaya penelitian ini menjadi sebuah karya ilmiah yang berbasis profesional dan struktural, maka berikut ini penulis sajikan berbagai teknik yang dapat dilakukan dalam pengumpulan berbagai data-data ilmiah:

### **1. Sumber Data**

Pengetahuan sumber data merupakan aspek yang sangat dibutuhkan untuk diketahui, karena data yang dikumpulkan haruslah sesuai dengan penelitian yang akan di lakukan. Kesalahan dalam mencari sumber data maka akan berakibat fatal dalam

---

<sup>16</sup>M. Mochtar Zoerny dan Anwar Wahdi, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, hlm. 54.

<sup>17</sup>Lapau, Buchari. *Metode Penelitian Kesehatan: Metode Ilmiah penulisan Skripsi, Tesis, Disertasi*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Cet. II, 2013), hlm. 11.

menarik konklusi akhir dari penelitian.<sup>18</sup> Dalam memperoleh data yang ilmiah, penulis mengambil dari sumber data primer dan sumber sekunder.

Sumber data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh dari sumber sekunder atau sumber data sekunder yang peneliti butuhkan. Sumber informasi sekunder menjadi harapan yang dapat mengungkapkan informasi yang diinginkan. Sebaliknya, sumber data primer juga harus menjadi dasar utama untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menciptakan kejelasan dan sebagai studi banding dengan data sekunder.<sup>19</sup> Perolehan sumber data ini biasanya yang memiliki kekerabatan bahasan yang akan penulis angkat, apakah itu dari berbagai tokoh akademis, intelektual, ulama yang membahas konsep tersebut ataukah dari sumber-sumber ilmiah baik berupa buku, skripsi, tesis, disertasi, jurnal, artikel atau warta berita media masa.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Penyusunan instrumen merupakan salah satu tugas terpenting dalam tahap penelitian, namun proses pengumpulan data jauh lebih penting, terutama bila peneliti menggunakan metodologi yang cenderung melibatkan unsur subyektif peneliti. Oleh karena itu, penyusunan alat pengumpulan data harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan hati-hati agar dapat merespon variabel-variabel penelitian tersebut.<sup>20</sup> Pengumpulan berbagai data menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam sebuah penelitian ilmiah, sehingga menampilkan hasil penelitian yang *credible* dan holistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur yang tersedia dipustaka yang diambil dari rujukan primer dan sekunder dari penelitian yang akan penulis lakukan. Berbagai karya tulis yang sudah ditulis sebelumnya yang berhubungan dengan pemikiran Muhammad Iqbal akan penulis jadikan sebagai bahan prioritas dalam analisis menyajikan berbagai

---

<sup>18</sup>Budiarto, Eko dan Dewi Anggraeni. *Pengantar Epidemiologi*. (Jakarta : Buku Kedokteran EGC, 2003). hlm. 38.

<sup>19</sup>Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: Kencana , 2017), hlm. 132-133.

<sup>20</sup>Siyoto, Sandu Dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 75.

fakta untuk menjadikan penelitian ini lebih berbobot dan memiliki nilai kandungan ilmiah profesional.

Data sekunder juga dijadikan sebagai bahan acuan untuk di jadikan studi banding dengan data primer yang penulis dapatkan. Dalam hal ini penulis harus sangat cermat dalam mengkaji, menganalisis bahan yang akan di akuisisi agar terhindar dari data yang subjektif. Penulis ingin menampilkan data se-objektif mungkin, agar para pembaca terhindar dari konflik dan memahami sebuah permasalahan dengan bijaksana dan penuh nilai filosofi di dalamnya.

### **3. Teknik Pengolahan Data**

Setelah melewati fase filterisasi sumber dan pengumpulan data, hasil yang didapatkan tersebut akan diolah dan di analisis sedemikian rupa, sebaik mungkin hingga menjadi sebuah karya ilmiah yang patut untuk dibaca. Proses ini memformulasikan sebuah data yang mentah menjadi matang dan siap untuk di analisis secara lanjut, sehingga kejelasan suatu penelitian akan tercapai dan ini menjadi sebuah tujuan dari seorang peneliti.

### **4. Teknik Analisis Data**

Setelah data diolah dengan menggunakan teknik sesuai dengan prosedur, maka tahap selanjutnya semua data hasil temuan itu di klasifikasikan secara objektif sehingga menjadi sebuah formulasi yang padu dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Semua proses tersebut melalui reduksi yang dilakukan oleh peneliti serta meletakkan berbagai narasi berdasarkan pokok permasalahan hingga mencapai klimaks suatu konklusi yang sesuai dengan variabel penelitian.

Penulis melandasi penulisan karya ilmiah ini sesuai dengan tuntunan akademik tempat penulis menimba ilmu. Penulis berpedoman kepada Buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar Raniry yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar Raniry tahun 2019.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN MUHAMMAD IQBAL DAN PERKEMBANGAN PEMIKIRANNYA

#### A. Riwayat Hidup Muhammad Iqbal

##### 1. Biografi Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal adalah seorang pembaharu Muslim terkenal, politikus, penyair, ahli hukum, dan ahli dalam filsafat. Muhammad Iqbal lahir 9 November 1887 di Sialkot,<sup>1</sup> sebuah kota di wilayah Punjab Barat. Sementara Smith, menulis Muhammad Iqbal merupakan salah seorang pemikir muslim yang lahir pada 9 November 1877 di Sialkot, sebuah kota di wilayah Punjab Barat. Sementara Smith, menulis bahwa Sir Muhammad Iqbal hidup antara tahun 1876-1938.

Pendapat yang diterima secara umum dan sering kali di ambil tahun kelahiran Muhammad Iqbal yaitu 22 Februari 1873. Namun dalam tesisnya, Muhammad Iqbal sendiri menurut Jan Merek, dalam *The Date of M. Iqbal's Introduction to the world*, menulis tanggal 2 Dhul-Qada 1294/1876. Oleh karena tahun hijriah 1294 dimulainya pada Januari 1877, maka 9 November 1877 yang sesuai dengan tanggal hijriah ini, dan sesuai juga dengan fase perbedaan kehidupan Muhammad Iqbal dibanding tahun 1873.<sup>2</sup> Jadi ada beberapa pendapat tentang kelahiran Muhammad Iqbal tersebut sesuai dengan sumber yang didapatkan oleh setiap peneliti.

Nilai religius yang tinggi diperoleh dari ayahnya Shaikh Noor Muhammad Iqbal lahir dari orang tua yang sangat saleh. Ayahnya juga sangat saleh. Ibu Muhammad juga memiliki banyak kesalehan. dikenal sebagai sufi yang sangat pandai, dasar inilah yang menjadi pengaruh mendalam terhadap diri Iqbal<sup>3</sup>, meskipun hanya berstatus sebagai seorang penjahit dan memiliki usaha kecil-kecilan tetapi berjalan lancar dengan bantuan biaya dari kakak

---

<sup>1</sup>Muhammad Iqbal, *AKU: Asrar-i Khudi* (Yogyakarta: Penerbit Jalasutra), hlm. 121.

<sup>2</sup>Husna Amin, *Ego Manusia dalam Pemikiran Eksistensialistik Muhammad Iqbal*, hlm. 28-29.

<sup>3</sup>Abdul Hakim, *Pemikiran Tasawuf Iqbal*, Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, Vol. IV, No. 1, April 2005, hlm. 113.

tertua Muhammad Iqbal. Shaikh Atta Muhammad yang meraih sukses dalam dinas kemiliteran Inggris-India, mengokohkan status sosial dan ekonomi keluarga Muhammad Iqbal, sehingga memungkinkan pula Iqbal melanjutkan sekolah hingga menjadi seorang pembaharu islam di era kontemporer.

Nenek moyang Muhammad Iqbal berasal dari Brahmana Kasjmir.<sup>4</sup> yang terkenal dengan kebijaksanaannya. Tiga abad sebelum kelahiran Iqbal, keluarganya telah memeluk Islam, ayah dan kakek Muhammad Iqbal juga belajar dan hidup dalam tradisi sufistik sehingga keluarga Muhammad Iqbal di kenal sebagai muslim yang taat.<sup>5</sup> Orang tua Muhammad Iqbal selalu menanamkan nilai-nilai Islam yang sangat kuat dalam kehidupan Muhammad Iqbal. Terutama ibunya Muhammad Iqbal, Iman Bibi, yang selalu berusaha menanamkan pada ketiga putrinya dan kedua putranya ilmu iman dan ihsan yang mendalam serta ilmu dasar Al-Qur'an. Muhammad Iqbal menggambarkan ibunya dalam puisinya di buku *Bang-i-Dara*.<sup>6</sup>

*Dengan asuhanmu Kugapai bintang-bintang Rumahmu  
Kebanggaan moyang Hidupmu  
Lempeng keemasan dalam buku alam semesta Dan  
panutan dalam agama dan dunia*

Ayah Muhammad Iqbal, bernama Muhammad Nur, yang wafat pada 17 Agustus 1950, pernah bermimpi sebelum kelahiran Muhammad Iqbal, yaitu melihat seekor merpati putih cemerlang terbang, lalu jatuh dan tinggal di kamarnya. Jadi, mimpi tersebut diartikan sebagai seorang anak yang terkenal dan bahagia.

Selama Muhammad Iqbal belajar di Lahore, Muhammad Iqbal sudah mengenal beberapa penyair Urdu dan Paris, bahkan Muhammad Iqbal sering membacakan puisinya di setiap pertemuan sastra atau pertemuan tahunan organisasi keagamaan. Dengan demikian, Muhammad Iqbal sudah dikenal sebagai seorang penyair Islam pada tahun 1899. Kehebatan Muhammad Iqbal sebagai seorang penyair mendorong Muhammad Iqbal ke puncak

---

<sup>4</sup>Iqbal, *Pengembangan Kembali Alam Pemikiran, Terjemahan Osman Raliby*, (Jakarta: Bulan-Bintang, 1966), hlm. 13.

<sup>5</sup>Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hinga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hlm. 87.

<sup>6</sup>Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 105.

ketenarannya. Sebagai seorang muslim yang terpelajar Muhammad Iqbal juga terkenal sebagai yang merindukan kejayaan Islam pada zaman lampau, rindu gemilangnya kejayaan Islam, yang memiliki kehendak bekerja dengan nyata bukan angan-angan, tetapi harus bersungguh-sungguh dalam bekerja dalam meninggikan derajat dan memperjuangkan sebuah bangsa untuk sebuah kemenangan.<sup>7</sup>

Pada tahun 1935, penyair produktif Iqbal mulai jatuh sakit, menyebabkan suaranya menghilang dan mencapai puncak kritisnya. Seperti yang dikisahkan Raja Hasan dalam kunjungannya pada malam 19 April 1938. Sebelum Iqbal meninggal untuk menyambut ajalnya, Iqbal meletakkan tangannya di kalbunya dan berkata "Sekarang sakitnya telah datang ke sini". Lalu Iqbal bergidik sejenak dan tersenyum pada penciptanya.

Iqbal meninggal pada 20 April 1938 pada usia 60 tahun dan dimakamkan keesokan harinya di Masjid Badshahi di Lahore. Muhammad Iqbal menghadap Tuhan selamanya dan dunia kehilangan salah satu pemikir Islam terbesar abad ke-20.

## **2. Pendidikan Muhammad Iqbal**

Pada masa awal pertumbuhan Muhammad Iqbal, surau menjadi tempat didiknya Iqbal Untuk mempelajari Al-Qur'an, Muhammad Iqbal banyak menghafal Al-Qur'an yang kemudian menjadi dasar pemikiran Iqbal. Selanjutnya, masih di daerah Sialkot Muhammad Iqbal melanjutkan ke Scottish Mission School, di sana Muhammad Iqbal berjumpa dengan Maulana Mir Hasan, yaitu seseorang yang berpengaruh bagi kepribadian Muhammad Iqbal dan membangun semangat jiwa keagamaan Muhammad Iqbal.

Di bawah bimbingan Maulana Mir Hasan, seorang teman ayah Muhammad Iqbal yang ahli Bahasa Persia dan Bedouin. Muhammad Iqbal semakin handal memperdalam kemampuannya bersyair, sebab gurunya memiliki pengaruh dalam perkembangan pendidikan dan imajinasi Muhammad Iqbal, hingga akhirnya menjadi penyair ternama. Maka Muhammad Iqbal sangat menghargai gurunya, tatkala ketika Iqbal Ketika Muhammad Iqbal dianugerahi gelar sir oleh otoritas Inggris, dia menawarkan satu syarat bahwa mentornya Mir Hasan juga diberi gelar Syam al-

---

<sup>7</sup>Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 105.



Ulama. Selain itu, Iqbal kerap mengungkapkan rasa baktinya kepada gurunya dalam puisi-puisinya.<sup>8</sup>

Pada tahun 1895 Iqbal kemudian melanjutkan studi ke salah satu kota yang ada di Lahore, yaitu adalah salah satu pusat agama dan budaya Lahore karena Ghaznawi beroperasi pada abad XI dan XII dan terutama selama periode Mongol akhir di Sekolah Misi Skotlandia Sialkot, Muhammad Iqbal pindah ke Lahore. masuk ke Kolese pemerintahan di Lahore dan berjumpa dengan Sir Thomas Arnold merupakan master besar di London College serta merupakan orientalis kenamaan yang menulis *The Proclaiming of Islam*.<sup>9</sup>

Sir Thomas W. Arnold termasuk salah satu master dalam perjalanan pendidikan Muhammad Iqbal, sehingga melihat kecerdasan Muhammad Iqbal memberikan saran supaya Iqbal melanjutkan pendidikan ke Fakultas Hukum di Universitas Cambridge Inggris, sehingga Muhammad Iqbal memperoleh gelar keserjanaan dalam pendidikan tersebut. Iqbal juga Tertarik dengan ilmu filsafat, lalu melanjutkan pendidikannya tingkat doktoral dalam studi filsafat *current* di Universitas Munich di Jerman dengan mengangkat judul disertasi *The Advancement of Transcendentalism in Persia* pada tanggal 4 November 1907, dipersembahkan kepada Sir Thomas Arnold dan sebagai disertasi yang dikagumi sebagai penelitian filsafat yang luas, dengan nilai yang sangat memuaskan.

Setelah mendapatkan gelar Dr. Phil dari Munich, Muhammad Iqbal menggantikan Sir Thomas Arnold menjadi master bahasa Badui di London College selama tiga bulan. Pada tahun 1908, Muhammad Iqbal juga Setelah memberikan ceramah tentang topik Islam di musim semi, Muhammad Iqbal kembali ke India di musim panas. Sejak saat itu, Muhammad Iqbal mengajar filsafat, sastra Badui dan bahasa Inggris di Sekolah Negeri selama satu setengah tahun. Muhammad Iqbal juga merupakan seorang pengacara. Maka, Muhammad Iqbal berhenti mengajar, karena Muhammad Iqbal ingin berkonsentrasi pada bidang hukum.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 253.

<sup>9</sup>Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 331.

<sup>10</sup>Ernita Dewi, *Rektualisasi Pemikiran Filsafat Islam Pasca Ibnu Rusdy*, (Banda Aceh: Ushuluddin Publising, 2013), hlm. 191-192.

Pada tahun 1929, Muhammad Iqbal kembali mengajar di Universitas Sekolah Negeri dan menerbitkan enam ceramah tentang revivalisme dalam Islam berdasarkan esensi filosofi Muhammad Iqbal. ketika terpilih menjadi presiden Liga Muslimin merupakan puncak karir tertinggi Muhammad Iqbal di bidang politik yang di selenggarakan di Allahabat pada tahun 1930. Ketika itulah muncul gagasannya yang sangat great yang berkenaan tentang pentingnya untuk membentuk sebuah negara Islam yang terpisah dari India serta Hindu bagi kaum Muslimin. Pada bulan November 1932.

Muhammad Iqbal mewakili minoritas Muslim pada konferensi meja bundar kedua dan ketiga di London. Maka, pada 21 Maret 1932, Muhammad Iqbal menjadi ketua Konferensi Muslim Seluruh India di Lahore. Selain itu, Muhammad Iqbal menjadi Komisi Khasmir dan menjadi bagian dari organisasi politik lainnya, sehingga Muhammad Iqbal menjadi inspirasi berdirinya Negara Islam. pada tanggal 23 Agustus 1933. ketika masa Ali Jinnah keinginan Muhammad Iqbal untuk membangun negara Islam akhirnya dapat terwujud pada 15 Agustus 1947.<sup>11</sup>

Selama berada di Eropa, Muhammad Iqbal memiliki semangat yang luar biasa untuk menuntut ilmu dan selalu terlibat dalam perdebatan dan diskusi tentang sastra dan filsafat. Pada saat ini tampaknya kehidupan yang berdisiplin dalam tradisi tasawuf Meskipun Iqbal adalah seorang panteis di Eropa, itu adalah tempat peristirahatan dan pertumbuhan intelektual. Selain itu, Iqbal menentang konsep panteisme dan merekonstruksi konsep baru yang lebih stabil.

Sangat luar biasa ketika melihat kiprah pendidikan Muhammad Iqbal yang dijalankan dengan sangat luar biasa dan memuaskan. Muhammad Iqbal juga mendapatkan dua gelar tertinggi di *Government College*. Selanjutnya, Iqbal kembali meraih tiga gelar formal, yaitu B.A. (Sarjana Seni), pengacara dan doktor filsafat, gelar tersebut didapatkan Iqbal setelah memasuki tahun ke tiga di Eropa.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Ernita Dewi, *Rektualisasi Pemikiran Filsafat Islam Pasca Ibnu Rusdy*, hlm. 192-194.

<sup>12</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan* .....hlm. 259.

### 3. Karya-Karya Muhammad Iqbal

Bahasa Sebagian besar rangkaian karya Iqbal adalah puisi yang ditulis dalam bahasa Urdu dan Persia. juga karyanya dalam bahasa Inggris, beberapa karyanya telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa.

#### a. Persia

*Asrar-i-Chudi*, merupakan karya pertama Iqbal, pada 1915 di Lahore. Memuat ajaran mengenai diri manusia atau *human ego*. Prof. R.A Nicholson menerjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul *Secrets of the Self*. Kata pengantar yang mengandung sebuah penjelasan mengenai dasar filosofis dari syair tersebut, disumbangkan oleh pengarangnya sendiri. Terjemahan ini selanjutnya di tinjau kembali oleh Prof. Browne dalam sebuah majalah *Journal of Royal Asiatic Society*, tahun 1921, serta dalam majalah *Athenaeum* dari Forrester tahun 1921.

*Rumuz-i-Bechudi*, Lahore, 1918, karya ini tambahan untuk *Asrar-i-Chudi*. Memperbincangkan masalah seseorang dan masyarakat. Karya ini memuat gambaran masyarakat Islam yaatangatangatangng ideal bagi Iqbal, baik dari segi dasar masyarakat tersebut, tujuan, kesempurnaan, maupun metode pencapaiannya. Diterjemahkan ditulis oleh Prof. AJ Arberry dalam bahasa Inggris sebagai *Mysteries of Selflessness a Philosophical Poem*, London, 1953. Dimuat dalam majalah *Thought* di dengan judul *Freedom of Man*, di Delhi tahun 1950.<sup>13</sup>

*Payam-i-Masjriq*, Lahore, 1923, merupakan karya yang ditulis untuk jawaban syair *Westoestlicher Divan* dari Goethe. Karya ini juga di tulis dalam sebuah artikel dengan judul *I'qbals Message of the East* dalam majalah *Islamica*, oleh Prof. Nicholson.

*Zabur-i-Adjam*, terdiri menjadi dua bentuk. *Pertama*, terdiri dari *ghazals*. Kedua, terdiri dari bentuk *Gulsjan-i-Raz*, yang disebut taman mawar misteri baru. Menurut Mahmud Sjabistar, menulisnya sebagai jawaban atas sembilan pertanyaan sufi. Muhammad Iqbal juga menjawab pertanyaan tersebut, namun dalam khasanah pemikiran modern. Bagian pertama dari karya ini, berjudul *Persian Psalms*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Prof. AJ The Arberrys.

---

<sup>13</sup>Iqbal, *Pembangunan Kembali* .....hlm. 237.

*Djawid Namah*, merupakan karya yang ditulis menurut model Divine Comedy karya Dante Lahore, 1932. Dalam perjalanannya penyair Iqbal dibimbing oleh Maulana Jalaluddin Rumi. 25 halaman pertama buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Prof. Mahmud Ahmad dengan judul Seruan dan diterbitkan Majalah Kebudayaan Islam, 1948, halaman 343-353. Pekerjaan ini juga dilakukan oleh Dr. Alessandro Bausani menerjemahkannya ke dalam bahasa Italia dengan judul Il Poema Celeste. Diterbitkan di Roma pada tahun 1952 oleh Institut Italia untuk Timur Dekat dan Jauh.

*Pas Tjeh Baid Kard Aye Aqwam-i-Sjarq*, Lahore 1936, dalam syairnya “maka apakah yang harus dilakukan, hai rakyat-rakyat Timur?”. Karya ini dilampirkan syair-syair Persia yang telah dirubah sewaktu Iqbal bermukim singakat di Afganistan, dalam bentuk masnawi dengan judul umum *Musafir*.<sup>14</sup>

*Lala-i-Thur*, karya ini lahir pada tahun 1937 di Lahore. Telah diterjemahkan ditulis oleh Prof. AJ Arberry, dalam bahasa Inggris sebagai *The Tulip of Sinai* dan diterbitkan di London oleh Royal India Society, total 45 halaman.

#### b. Bahasa Urdu

*Ilmu al-Iqtisad*, Lahore 1903 adalah buku pertama Iqbal tentang ekonomi dan yang pertama ditulis dalam bahasa Urdu. *Bang-i-Dara*, karya ini lahir di Lahore tahun 1924, merupakan kumpulan syair-syair Urdu dikarang oleh Iqbal. Syair yang berjudul *Chizr-i-Rah* telah disalin ke dalam bahasa Inggris oleh A.Q. Niaz dan diterbitkan di Lahore oleh *Friends in Council Publishers*, 1951 berjumlah 40 halaman. Syairnya *Sjikhwah* dan *Djawab-i-Sjikhwah* juga telah disalin dalam sebuah bahasa Inggris oleh Altaf Hussein dengan judul *The Complaint and the Answer*. Syairnya yang bernama bulan baru diterbitkan dalam dalam bahasa Inggris oleh majalah *Living Age*, Boston, 1922.

*Bal-i-Djibril*, Lahore, 1935, merupakan kumpulan syair yang ditulis sewaktu Iqbal berkunjung ke Spanyol, yang berarti sayap Jibril. Berisi doa seorang penyair yang berdoa di Masjid Córdoba, Spanyol. puisi ini khusus tentang Mesjid Cordova.

---

<sup>14</sup>Iqbal, *Pembangunan Kembali ....*hlm. 238.

Diterjemahkan oleh Victor Kiernan ke dalam bahasa Inggris dalam *Pakistan Quartely* tahun 1952. Pada tahun 1954, A.Q. Niaz juga memasukkannya ke dalam *Pakistan Review*.<sup>15</sup>

*Zarb-i-Kalim*, karya ini lahir di Lahore tahun 1936, merupakan kumpulan syair Iqbal yang meninjau serta mengecam berbagai bentuk dari aspek kehidupan modern, diterjemahkan oleh V.S. Kiernan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Poems from Iqbal* dengan kata pendahuluan dari M.D. Taseer dan uraian tentang pertumbuhan pikiran puitis dari Iqbal oleh Khwadja Abdul Hamid.

*Armghan-i-Hidjaz*, Lahore, 1938, yang bermakna pemberian dari Hijaz, merupakan kumpulan karya yang mengandung syair-syair Urdu dan Persia.

*Iblis ki Madjlis-i-Sjura*, Gudjerat, 1951, yang berarti pemikiran setan, yang berisi puisi yang menyegarkan pikiran. Diterjemahkan oleh Muhammad Ashraf dan diterbitkan oleh Urdu House, Gudjerat 1951, berjumlah 158 halaman. *Iqbal Namah, Makatib Iqbal*, karya ini lahir Lahore tahun 1944, merupakan kumpulan surat yang mengandung pemikiran Iqbal, untuk berbagai sarjana dan para pemimpin bangsa, yang dikumpul oleh Sh. Ataullah dalam bahasa Urdu.

*Baqiyat-i-Iqbal*, karya ini lahir di Lahore tahun 1954, yang mengandung tentang syair Iqbal namun belum pernah dipublikasikan.

### c. Bahasa Inggris

*Development of Metaphysics*, merupakan Tesis Iqbal untuk meraih gelar Ph.D di Universitas Muchen serta merupakan sebuah sumbangan dalam sejarah filsafat Barat. Tesis ini kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku oleh Luzac, di London tahun 1908 yang berjumlah 195 halaman.

Pada tahun 1934 di Landon, lahirlah sebuah karya *The Reconstruction of Religion Thought in Islam*, sebelumnya pada tahun 1930 di Lahore, kapur, karya ini berjudul *Six Lectures of the Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Karya ini pertama kali diterjemahkan oleh Osman Raliby ke dalam bahasa Indonesia, dengan judul pembangunan kembali alam pikiran Islam diterbitkan

---

<sup>15</sup>Iqbal, *Pembangunan Kembali*....hlm. 238-239.

oleh Bulan Bintang, Jakarta 1966. karya ini mengandung tentang membangun kembali nilai filsafat keagamaan dari Islam dengan melihat tradisi filosofisnya dan perkembangan akhir tentang berbagai aspek yang berasal dari pengetahuan manusia yang berjumlah 249 halaman.<sup>16</sup>

## **B. Pengaruh Pemikiran Muhammad Iqbal terhadap Perkembangan Pemikiran Islam**

Muhammad Iqbal merupakan sosok yang memiliki berbagai kelebihan di antaranya seorang pembaharu yang memiliki ciri khas tersendiri, seorang penyair berbakat, juga seorang filsuf yang sangat kreatif. Dalam ceritanya, Iqbal dikenal sebagai pemikir yang cerdas dan brilian. Apalagi pemikiran Iqbal tentang kemunduran dan kemajuan Islam mempengaruhi gerakan pembaharuan Islam itu sendiri. Muhammad Iqbal telah melakukan banyak penelitian tentang bagaimana umat Islam, khususnya di India dan Pakistan, memandang dunia Islam secara umum.

Muhammad Iqbal menganalisa penyebab mundurnya umat Islam, yang dituangkan dalam karya Iqbal berbentuk prosa dan puisi.<sup>17</sup> Pendapat Iqbal atas penyebab Kemunduran Islam selama lima ratus tahun terakhir sama seperti pembaharu lainnya. Yaitu, ada tiga hal.

*Pertama*, kebekuan berfikir karena statisnya dalam melihat hukum Islam, di dimana rasionalisme yang dibawa oleh Mu'tazilah membawa kebusukan oleh kaum konservatif Islam, pandangan ini menyebabkan ketidakstabilan bagi kesatuan politik Islam, syariat dipandang mampu membuat diam dan menundukkan umat. Maka, kesatuan yang biasa dapat terpelihara dan kaum konservatif kembali ke syariat.

*Kedua*, pengaruh *zuhud* yang menjadikan Tuhan sebagai pusat perhatian serta yang ada dibalik alam materi, yang terdapat dalam ajaran tasawuf. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya perhatian dalam masyarakat Islam.

*Ketiga*, pertengahan abad ke-13 terjadinya Hancurnya kota Baghdad sebagai pusat spiritual dan kemajuan pemikiran Islam. Dengan demikian, kaum konservatif menentang berbagai reformasi di bidang syariah dan mengambil hukum yang ditentukan oleh para

---

<sup>16</sup>Iqbal, *Pembangunan Kembali.....*hlm. 240.

<sup>17</sup>Iqbal, *Pembangunan Kembali.....*hlm. 266.

ulama sebelumnya sebagai pedoman mereka, dengan kata lain, mereka menutup pintu ijtihad bagi umat Islam. Kedepannya karena dikhawatirkan akan pecahnya dan terpeliharanya kesatuan kehidupan sosial seluruh umat Islam.

Menurut Muhammad Iqbal, hukum dalam Islam tidak bersifat statis maka pintu ijtihad tidak pernah tertutup. Karena prinsip gerak dalam struktur Islam adalah ijtihad, atau usaha secara literal. Iqbal juga menunjukkan gambaran dalam hadits Nabi saat mengutus Mu'adz bin Jabal saat menjadi Gubernur Yaman. Menurut Iqbal, perluasan praktik Islam membuat pemikiran hukum menjadi sistematis dan mutlak diperlukan. Ada persyaratan ketat yang melekat pada pengembangan ijtihad, sehingga tidak mungkin bagi umat Islam untuk menerapkannya. Maka Iqbal memandangnya sebagai suatu keingintahuan dalam sistem hukum Islam, maka seharusnya tidak demikian, karena hukum Islam berpijak pada sudut pandang al-Qur'an yaitu melihat kehidupan sebagai sesuatu yang dinamis, maka ijtihad berperan penting dalam reformasi. islam.<sup>18</sup>

Menurut Iqbal, tujuan Al-Qur'an adalah untuk membangkitkan kesadaran akan hubungan yang lebih tinggi antara manusia dan Tuhan. Tidak semua permasalahan dijelaskan secara tuntas dan detail oleh Al-Qur'an. Maka, manusia di anjurkan mampu menerjemahkan dan menjelaskan nash Al-Qur'an yang masih berupa sketsa realitas kehidupan. Umat harus memaparkan pemikirannya berdasarkan al-Qur'an, yang selaras dengan semangat dan dinamika masyarakat.<sup>19</sup>

Umat Islam, menurut Iqbal, harus bergerak dinamis untuk memahami dan memperkuat diri, terus bekerja dan terus berjihad tanpa henti. Menurut analisis Abdul Wahhab 'Azzam, Iqbal menekankan bahwa hidup adalah kerja dan jihad sedangkan kematian adalah pengabdian dan diam. Secara rinci, dunia material adalah satu kesatuan, bukan ilusi belaka, sedangkan kerja dan jihad adalah upaya untuk menaklukkannya, sehingga kesempurnaan dan kekuatan manusia berada di dalamnya.

Bagi Iqbal pembaharuan tidak harus berkiblat dan bercorak keBarat-Baratan, Karena di sana mengandung sistim Kapitalisme

---

<sup>18</sup>Iqbal, *Pembangunan Kembali* .....hlm. 267.

<sup>19</sup>Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, hlm. 90.

dan Imperialisme yang tidak di terima Iqbal. Dari penilaian Iqbal, Barat sangat banyak mendapat pengaruh dari Materialisme dan juga mulai meninggalkan agama, yang dapat diserap dari Barat hanya ilmu pengetahuan saja.<sup>20</sup>

Sebelum Muhammad Iqbal pergi ke Eropa, Iqbal merupakan nasionalis India, sehingga persatuan umat Islam dan Hindu di India sangat didukung oleh Iqbal. Selama di Eropa Iqbal melihat nilai nasionalisme mengandung benih-benih materialisme dan ateisme yang mengancam umat manusia. Inilah cara Muhammad Iqbal melawan nasionalisme.

Muhammad Iqbal, wajar jika umat Islam memiliki pemerintahan yang merdeka karena umat Islam yang ada di India memerlukan suatu negara tersendiri. Hal ini sama dengan pendirian Iqbal mengenai persaudaraan serta persatuan umat Islam. menurut Iqbal, dunia Islam merupakan sebuah keluarga yang terdiri dari berbagai republik, Pakistan merupakan bagian dari salah satu republik tersebut. Islam menerima batas yang memisahkan satu daerah dengan daerah lainnya, menerima perbedaan bangsa, dalam mempermudah hubungan sesama manusia serta memperluas pandangan sosial umat Islam.<sup>21</sup>

Selama Iqbal berada di Eropa untuk belajar, Iqbal juga meninjau tentang bentuk karakter orang Eropa. maka, ada tiga macam dalam orang Eropa yang berkesan menurut Iqbal, yaitu: dinamisme serta vitalitas kehidupan manusia di Eropa, visi dan misi yang terbentang luas yang dapat berkembang dalam kehidupan masyarakat Timur berupa potensi yang sangat besar dalam diri mereka dikembangkan oleh orang-orang Barat.

Dalam mengidentifikasi nilai dari Barat, Iqbal memandang jika ada yang hilang dari peradaban Barat, berupa semangat dalam spiritual yang berbentuk transendental. Karena Barat selalu menitikberatkan sebuah permasalahan pada akal dan menafikan yang berifat immateri.

Pada Kenyataan terakhir tentang spiritual, menguatkan keyakinan Iqbal atas keunggulan Islam dalam membentuk karakter yang bermoral. Enam jenis ceramah Iqbal yang berkenaan dengan membangun kembali pemikiran keagamaan dalam Islam, pada

---

<sup>20</sup>Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pemikiran Islam*, hlm. 267-268.

<sup>21</sup>Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran...* , hlm. 88.



tahun 1928-1929 yang di sampaikan di Madras, merupakan suatu sumbangan pemikiran Iqbal terhadap penyadaran kembali teman-teman seagama Iqbal di India dan untuk memikirkan Islam dalam kategori modern-dinamis, terutama bersumber dari pemikiran orang Eropa pada abad sembilan belas dan abad dua puluh.<sup>22</sup> Sebagai pengkaji yang tekun dan pengikut filsafat Barat, Iqbal menghimbau umat Muslim agar mempelajari sains Barat.<sup>23</sup>



---

<sup>22</sup>Sudarsono, *Filsafat Islam*, hlm. 107.

<sup>23</sup>H.A.R Gibb, *Aliran-Aliran Modren dalam Islam*, Terjemahan Machun Husein, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm.102.

### **BAB III**

## **KONSEP EGO MUHAMMAD IQBAL**

### **A. Latar Belakang Konsep Ego Muhammad Iqbal**

Muhammad Iqbal merupakan seorang filosof Timur di era kontemporer. Kehadirannya memberikan sebuah kontribusi yang luar biasa bagi kemajuan peradaban khususnya dalam mengubah cara pandang orang Timur yang selalu berkiblat ke Barat.

Muhammad Iqbal adalah sosok yang terlibat dalam pendirian Pakistan berdasarkan hasil bacaan ilmiah Muhammad Iqbal juga memberikan rekonstruksi konstruksi etika khususnya yang sangat berguna bagi umat Islam untuk mengantisipasi pengaruh budaya Barat. Timur, yang hanya akan merusak khazanah Islam. Pemikiran Iqbal tentang etika muncul karena, ketika Muhammad Iqbal berada di Eropa, Iqbal melihat banyak umat Islam di Eropa yang berorientasi tanpa filter ke Barat. Kemerosotan umat Islam akan terus berlanjut jika kecenderungan ke arah budaya Barat, terutama materialisme-ego-adopsi yang berlebihan.

Selama Muhammad Iqbal berada di Eropa dan menyaksikan langsung serta mengkaji budayanya, Muhammad Iqbal tidak terpesona oleh gemerlapan dan daya pikat kebudayaan tersebut, Muhammad Iqbal tetap mempertahankan budaya dan kepercayaannya dari selama ini.<sup>1</sup>

Walaupun Muhammad Iqbal juga menempuh pendidikan di Eropa, Muhammad Iqbal, tetaplah orang yang spiritualis, maksudnya dalam pemikiran yang telah dikemukakan oleh Muhammad Iqbal, tidak terlepas dari kekuatan dimensi metafisik dan mistik, yang sangat mementingkan usaha-usaha dalam pencapaian pikiran ruhani, meditasi, perenungan tentang dosa, analisis diri, penilaian diri serta segala yang diistilahkan sebagai intropeksi dari terminologi modern, yang saat ini hampir berubah menjadi hal yang negatif.

Dari segi ilmu pengetahuan tentang Barat, Muhammad Iqbal memiliki pengetahuan yang luas termasuk dalam bidang budayanya, maka Muhammad Iqbal percaya bahwa Barat tidak

---

<sup>1</sup>Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 182.

memiliki ideologi, hanya Islam yang di anugerahkan ideologi itu, karena dalam Islam tidak pernah ada penindasan dalam rangka mengeksploitasi si miskin demi kepentingan si kaya.

Kehidupan Muhammad Iqbal di Eropa mengesankan dalam banyak hal. Selama berada di Eropa, Muhammad Iqbal berhasil menguasai sepenuhnya pemikiran Eropa. Pemikiran teologis dari Thomas Aquinas ke filsafat Henry Bersong. Dan niezze<sup>2</sup>. Tidak mengherankan jika pemikiran Muhammad Iqbal kemudian dipengaruhi oleh beberapa pemikiran Barat, termasuk pemikirannya tentang individualisme yang dinamis. Menurut Muhammad Iqbal, masyarakat Eropa memiliki sikap nasionalisme yang sempit dan egois, namun juga cukup kuat dipengaruhi oleh masyarakat Eropa yang sangat dinamis dan tidak kunjung merasa cukup.<sup>3</sup>Bukanhanya hanya karena eropa yang menjadikan iqbal bisa berpemikiran semacam ini, tetapi juga terpengaruh dengan pola pikir dari jalaluddin rumi, mengenai peran manusia di dunia pemikiran islam. Serta melalui puisi-puisi Rumi.

Bagi Iqbal, si Barat, membuka pikiran dan visinya untuk bergerak maju dalam apa yang pada akhirnya dilihatnya dari perspektif intelektual budaya Barat hanya sebagai kelanjutan dari beberapa fase yang sangat penting dari budaya Islam. Iqbal dengan dukungan kedalaman wawasannya tentang Islam dan kemampuan epistemologi nya terhadap sistem pemikiran barat mencoba mendesain sebuah konsep atau gagasannya tentang manusia yang bertitik tolak dari kehidupan manusia sebagai ego, kemandirian atau personlitas yang berfungsi sebagai pusat landasan organisasi kehidupan manusia sebagai ego yang menyadari eksistensi dirinya.

Beberapa dasar dari perjalanan hidup yang telah dilalui Iqbal, dimulai terlahir dari keluarga yang memiliki nilai spiritulitas tinggi hingga guru yang mengajarkannya menjadi dasar kuat konsep ego dilahirkan beriringan dengan perjalanan hidup yang ditempuh serta beberapa problematika yang dilihatnya sehingga menjadikan konsep ego tidak hanya bertumpu pada satu objek kaitan melainkan merambah dalam segala lini kehidupan, dan

---

<sup>2</sup>Robert d. Lee, Mancari Islam Auntenik: *dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun*, ter ahmad baiquni, Bandung Mizan 1997 hlm. 70.

<sup>3</sup>Bahrum rangkuti, *Selintas Riwayat lidup iqbal*. Dalam buku terjemahan Muhammad Iqbal, *Asrar-i Khudi Pahasia2 pribadi*. Jakarta bulan bintang 1959 hlm. 108.

puncak ego disebut sebagai ego mutlak yaitu Tuhan.

## **B. Karakteristik Konsep Ego Muhammad Iqbal**

*Khudi* atau ego berasal dari bahasa Persia yang secara harfiah berarti diri, biasa disebut personal atau individualitas. Dalam kumpulan puisinya yang berbentuk "Mastnawi" berjudul *Asrar-i Khudi* atau *Rahasia Diri*, terutama menyajikan filosofi *Khudi* dari Iqbal, dalam kumpulan puisinya Iqbal secara sistematis mengungkapkan gagasan tentang ego. Menurut Iqbal, ego adalah entitas yang nyata dan benar-benar bermakna yang menjadi pusat dan dasar organisasi seluruh kehidupan manusia.

Ego atau *Khudi* menjadikan individual seseorang, mengisikannya pada sentral eksklusivitas dirinya dengan *Takhalaku Bil Akhlak*. Membaguskan akhlak dengan akhlak Tuhan.<sup>4</sup> Maka ego di sini adalah kreativitas yang sesuai, selalu menciptakan dan memberdayakan dirinya dengan menggunakan akalnyanya, tanpanya seseorang bukanlah orang yang nyata. Sesuai dengan hal di atas, menurut Iqbal, manusia yang sempurna adalah mukmin yang memiliki kekuatan, visi, tindakan dan kebijaksanaan. Sehingga mengenal Tuhan. Hanya ada pada dirinya sebaik mungkin dengan potensi insani yang dimilikinya.

Hanya manusia sendiri yang dapat menciptakan sifat-sifat ketuhanan dalam dirinya untuk berperilaku seperti dewa. Tidak ada jarak antara hubungan dirinya dengan Tuhan. yang dimaksud Muhammad Iqbal pula yang sempurna pribadinya yaitu siapa pun yang paling dekat dengan Tuhan, maka seluruh perilaku individu tersebut dibentuk oleh sifat-sifat Tuhan dan tidak mengarah pada kefanaan seperti versi sufi sebelumnya. Dekat dengan Tuhan memungkinkan manusia untuk menyerap semua sifat Tuhan, menjadikan keberadaan mereka sebagai khalifah Tuhan di muka bumi semakin nyata.

Personalitas adalah suatu keadaan tekanan yang dapat terus menerus dipelihara diri manusia. Kepribadian sangat penting bagi setiap individu, karena pada dasarnya kepribadian setiap orang itu unik dan berbeda. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga kualitas kepribadian dengan nilai-nilai agama, seperti yang dikatakan Muhammad Iqbal, agar bermanfaat bagi diri dan bangsa

---

<sup>4</sup> Muhammad Iqbal, *The Secrets .....hlm. 19.*

dan negara seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. *Takhalaqu bi Akhlaqillah*. Pembicaraan pasca kematian menandakan adanya interval relaksasi seperti ungkapan Al-Qur'an tentang alam barzakh (motivasi dasar).

Ego akan *survive* dalam keadaan relaksasi yang terdorong perhatian pada kebaikan selama hidup sekarang.<sup>5</sup> Ego merupakan Entitas yang benar-benar bermakna yang merupakan pusat dan pondasi dari seluruh organisasi kehidupan manusia.

Ego yang menggerakkan *ish* (kerinduan) maksudnya kepekaan biar dapat di arahkan semua keinginan diri untuk berasimilasi ke arah yang tidak absurd (kaku/salah).<sup>6</sup> Istilah ini digunakan sangat luas dan berarti keinginan untuk larut dan menyerap diri. Bentuk tertingginya adalah menciptakan nilai dan cita-cita.

Kesempurnaan setingkat dengan ego manusia yang membuat akal dan badan membangun mental hidup menjadi harmonis.<sup>7</sup> Iqbal mayakini Tuhan sebagai kecantikan abadi, ada secara independen dari dan sebelum segalanya. memanifestasikan dirinya di langit dan bumi, di matahari dan bulan, dalam kelap-kelip bintang dan titik embun, di bumi dan laut dia muncul sebagai satu-satunya pandangan mata, karena Tuhan sebagai keindahan abadi adalah penyebab dari semua. pergerakan segala sesuatu.

Iqbal percaya bahwa “semua organisasi yang hidup berjuang untuk mencapai tingkat individualitas yang lebih kompleks dan lengkap, dengan variasi kreatif pada manusia, dengan cemerlang menunjukkan keunggulannya dan memungkinkannya mengembankan semua keterampilan yang membuka kemungkinan mengembangkan kebebasan tanpa batas yang sesungguhnya. pantas disebut “adalah” hanya orang yang dapat berkata: “Itulah aku.” Tingkatan ini adalah tingkat “ke-aku-an” yang memiliki nilai yang ditentukan oleh sesuatu dalam wujudnya.

Menurut Muhammad Iqbal, pengembangan *khudi* harus diusahakan sedekat mungkin dengan *khuda*, Ego Mutlak atau Allah yang hakiki individu, dengan tujuan meningkatkan martabat spiritual *khudi*.

---

<sup>5</sup> Muhammad Iqbal, *The Secrets* ..... hlm. 24.

<sup>6</sup> Muhammad Iqbal, *The Secrets*..... hlm. 25.

<sup>7</sup> Muhammad Iqbal, *The Secrets*..... hlm. 26.

Ego mencapai kebebasan penuhnya dengan mendekati Tuhan. Menurut Muhammad Iqbal, untuk sedekat mungkin dengan *khuda*, ego mutlak atau Allah yang hakiki, khudi harus ditinggalkan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan martabat spiritual *Khudi*. Untuk mencapai kesempurnaan khudi, seseorang harus melalui tiga tahapan, yaitu:

Kepatuhan pada hukum ilahi, pengendalian diri, hak pilihan ilahi. *Khuda* atau Allah adalah "Hak secara keseluruhan" dan hakikat secara keseluruhan pada hakikatnya bersifat spiritual dalam hal individu dan ego. Itu dianggap ego karena, seperti kepribadian manusia, itu adalah prinsip pemersatu organisasi, yang terikat bersama untuk tujuan konstruktif oleh sifat kehidupan organismenya.

Dengan salah satu karyanya *Asrar-i-Khudi* (Kerahasiaan), Muhammad Iqbal ingin mengembalikan kesadaran masyarakat akan identitas keislamannya dan mencoba mencari jawaban atas kekhawatiran mereka sebelumnya. Ketakutan adalah alasan mengapa orang menjadi pelupa dan mengapa mereka mengabaikan esensinya, konsep ini ditekankan oleh Iqbal kepada umat Islam saat itu.<sup>8</sup>

## 1. Karakteristik Ego Manusia

### a. Mempunyai Sifat-sifat Tuhan

Kualitas pertama adalah kualitas umum, karena bagi Iqbal orang yang sempurna paling dekat dengan Tuhan, ketika manusia dekat dengan Tuhan, seluruh perilaku individu mencirikan sifat-sifat Tuhannya. Bagi Iqbal, kedekatan dengan Tuhan tidak menyebabkan kefanaan seperti para sufi sebelumnya.

Dekat dengan Tuhan, manusia dapat menyerap semua sifat Tuhan, sehingga keberadaannya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi menjadi lebih nyata. Setiap individu yang mencapai derajat manusia sempurna dapat menerima sifat-sifat Tuhan dalam Nama-namanya, yaitu sembilan puluh sembilan Asma Allah.

Tuhan ultimate reality adalah ego yang mutlak pribadi yang luhur yakni *khuda* berbeda dengan *khuda* ego manusia. *khuda* Tuhan adalah iradah yang abadi dan keindahan salah satu sifatnya

---

<sup>8</sup>H.H. Bilgrami, *Iqbal Sekilas Tentang Hidup & Pikiran Pikirannya*, terj. Djohan Effendi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 17.

yakni sifat yang melingkupi nilai estetis dan moral berkaitan dengan moral Iqbal mengatakan dalam salah satu suratnya yang dikirim kepada R.A.Nocholson bahwa sik dan spiritual manusia memang sebuah pusat yang berdiri sendiri namun belum menjadi manusia seutuhnya

Semakin jauh dari Tuhan, semakin sedikit kepribadian, semakin dekat dengan Tuhan adalah manusia yang sempurna bukan hilang dan sirna dalam wujud Tuhan tetapi ego pribadi sendiri yang merangkul Tuhan Orang sejati tidak hanya mampu menguasai dunia material, tetapi juga memasukkan Tuhan dalam egonya sendiri gerak lagi ke depan senantiasa berasimilasi ego akan sampai kepada kemerdekaan dengan selalu berusaha menghindari hambatan dan akal kemerdekaan dengan selalu berusaha menghindari yang sesungguhnya-sungguhnya dalam menghampiri ego yang benar-benar merdeka yaitu Tuhan.

Hal ini menjadi indikasi bahwa aqidah bukanlah tujuan, tetapi alat yang dapat mempengaruhi kehidupan praktis. Keyakinan adalah komponen psikologis, bukan esensi teoretis. Bahasa atau fakta sejarah yang berdiri sendiri. Aqidah tidak membahas apapun kecuali mengarahkan perilaku, mengarahkan perbuatan dan membangkitkan perbuatan yang menyatukan niat bahkan mengikuti tujuan aqidah sebagai penggerak manusia. Dasar Aqidah inilah yang menjadi pondasi dasar kehadiran sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia.

#### b. Sebagai individu yang bebas dan kreatif

Menurut Iqbal, manusia memiliki jiwa kemandirian dan kebebasan untuk bertanggung jawab, yang memungkinkannya untuk berkreasi secara maksimal, sehingga manusia ingin membuat dunianya menjadi lebih kreatif. Iqbal percaya bahwa pengembangan kreativitas adalah kualitas manusia tertinggi yang menghubungkan kreativitas dengan Tuhan. Ini dapat dicapai ketika seseorang merasa bebas untuk mengambil tanggung jawab.<sup>9</sup> Oleh karena itu, manusia wajib memanfaatkan segala kemungkinan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya menjadi lebih baik.

Pemikiran Iqbal yang memposisikan ego Manusia sebagai penguasa tertinggi merupakan gerakan penting dan harus

---

<sup>9</sup> M. Moctar Zoerny dan Anwar Wahdi, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, hlm. 51

diperhatikan untuk mengoreksi dan merekonstruksi perkembangan ilmu pengetahuan di zaman modern. Dalam logika modern, individu dan kebebasannya terikat dan tenggelam dalam waktu, dengan konsep rasional yang berlaku secara universal, orang tidak lagi dilihat sebagai individu yang bebas, tetapi hanya dipahami pada tataran konsep yang berhubungan dengan orang pada umumnya.

Muhammad Iqbal yakin bahwa suatu ideologi yang di topang oleh semangat usaha yang kreatif dan penuh pengorbanan, tidak dapat bertahan jika sistem pemikiran yang berkembang masih tetap mempertahankan atau membatasi dirinya pada hal-hal yang abstrak, atas alasan spekulatif dan metafisis, dan tidak mengarah pada kehidupan praktis, maka filsafat akan keriput dan mati. Iqbal menggambarkan dalam salah satu syairnya “filsafat yang tidak tergores dengan darah hati, maka filsafat mati atau sedang menjemput maut”.

Perjuangan untuk mewujudkan individualitas yang paling unik terdiri dari mengidentifikasi pencari dan implikasi dari individualitas yang dicari, karena tidak ada yang memuaskan sifat pencari untuk individualitas, dan tidak ada yang memuaskan ciptaan Pencipta dari individu kreatif, kecuali dalam bentuk individualitas. Kebebasan Sang Pencipta memberi jalan bagi kebebasan yang diciptakannya, yang benar kata Javid-Isyq. Ini pada dasarnya bebas dinamis dan kreatif.

Muhammad Iqbal sendiri menegaskan bahwa individu manusia itu unik dan bebas, manusia bertanggung jawab atas perbuatannya, kebebasannya ditunjukkan oleh manusia itu sendiri sejak awal keberadaannya, yaitu ketika Adam menentang dan melanggar perintah-perintah Allah dan konsep Iqbal. tentang manusia sempurna berawal dari penafsirannya tentang kisah Adam dalam Al-Quran surat Al-Baqarah.

Sehubungan aqidah bukan sesuatu yang mapan melainkan tujuan secara garis besar yang membawa kemanfaatan bagi umat manusia dan mengarahkan kehidupan mereka. Aqidah sejak masa pertumbuhan dan permulaan pembentukannya bukanlah sebuah rumusan teoritis melainkan faktor penggerak perilaku. Aqidah itu tidak pernah bergeser dari daratan praktis menjadi daratan teoritis. Kecuali setelah aktivitas kaum muslimin mengalami stagnasi dan muncul budaya mempertanyakan kerangka teori sebagai landasan



Amaliah praktis. Aqidah muncul setelah fungsi aqidah lenyap dan Aqidah tidak lagi dapat mengarahkan manusia. Kendati Manusia melangkah hidup dengan bebas dan penuh kreativitas namun manusia perlu arahan yang tetap sehingga manusia tetap berada pada jalur garis yang tepat.

c. Sebagai Khalifah Tuhan di Dunia

Tuhan adalah Pencipta Tertinggi dan manusia sempurna memiliki kekuatan untuk menjadi Pencipta pelengkap. Kekuatan manusia sempurna dinyalakan oleh sifat-sifat Tuhan. Sebagai khalifah Allah, menurut Iqbal, manusia memiliki tugas yang cukup berat, yaitu dapat menjadi pembaharu, mengubah keadaan waktu dari keadaan gelap menjadi keadaan terang, dan sebagai sahabat Allah disebut orang. untuk membantu dalam ciptaan yang belum selesai.<sup>10</sup>

Manusia modern telah mampu untuk mewujudkan impian seumur hidupnya sambil menghancurkan peradaban yang dibangun oleh manusia modern dengan tangannya sendiri, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat ke-16: 92 (seperti seorang wanita memegang kain di tangannya dan menyobeknya lagi dengan tangannya). Ternyata dunia modern, yang diukir dari catatan material, kaya akan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak cukup untuk memberi manusia kehidupan dan makanan padat, sehingga banyak orang modern kehilangan kemajuan dan modernitasnya.

Sehubungan dengan ini, untuk mewujudkan manusia yang sempurna, Iqbal menghendaki ego yang hidup dan berkembang memiliki kekuatan sendiri bagi manusia itu hidup dan berkembang apabila manusia berhubungan dan bekerja sama dengan ego yang lain yang pada akhirnya akan mengantarkan kepada kerajaan Tuhan di bumi. (Qs, 2:3), menurut Iqbal segala sesuatu Mereka memiliki individualitas mereka sendiri yang hidup, benda-benda di ruang angkasa dan benda-benda di bumi semuanya adalah individu direduksi tetapi antara mereka derajatnya berbeda-beda, (Qs 6: 165).

---

<sup>10</sup>Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, hlm.55.

Iqbal mencoba mencari manusia yang Terlepas dari dunia yang sangat deterministik yang membuat manusia tidak berarti di matanya sendiri karena luasnya pengetahuan, manusia modern terlempar melampaui dirinya dalam pencapaian intelektualnya. dalam maristokrasi dan birokrasi inilah manusia modern kehilangan powernya dan menjadi bagian yang sangat lemah yang dapat diganti kapan saja diinginkan. Konsekuensi dari kenyataan tersebut manusia modern terbelenggu oleh generalisasi generalisasi modernisme.

Oleh karena, itu mengkaji pemikiran Iqbal tentang manusia dalam wujud eksistensi adalah penting dan selalu aktual untuk dilengkapi mengingat manusia khususnya dalam kancah kehidupan modern telah kehilangan identitas diri arah kehidupan serta jatuh dalam ke lubang ilmu pengetahuan teknologi.

Serta peradaban yang dizalimi sendiri manusia modern tidak akan bisa keluar dari suasana tersebut apabila tidak kembali menyadari akan keberadaannya sebagai manusia. Yang memiliki kekuatan mengatasi segala hal dengan kemampuan dengan ego yang dimilikinya individualitas manusia yang sesungguhnya adalah diri yang sempurna yang dapat menjamin kehidupan pribadinya lepas dari lingkungan realitas modern yang telah menjadikan manusia lupa dan tidak menyadarinya.

Sehubungan aqidah Muhammad Iqbal memiliki wilayah otoritasnya sendiri, manusia tidak berasal dari alam pemikiran, karena sesungguhnya aqidah adalah ekspresi dari “roh suci” dalam sejarah. Perubahan yang mencerminkan kepentingan dan kebutuhan mereka sebagai manusia aqidah bersifat suci bukan hasil rekayasa manusia melainkan hanya ciptaan Allah yang disodorkan kepada manusia untuk menjelma di hadapan manusia sebagai sesuatu yang mempribadi

Akibat yang ditimbulkan dari ketidakhadiran Sikap memposisikan diri sebagai Khalifah di bumi sehingga muncullah ego akidah yang melangit, aqidah yang kurang melihat ke bawah ke tanah, menyebabkan gejala aqidah bergerak ke arah langit.

Kepribadian atau kepercayaan diri yang berfungsi sebagai pusat dan dasar pengaturan seluruh kehidupan manusia melalui pengenalan diri tentang kepribadian dan rasa tanggung jawab manusia sebagai khalifah duniawi, dan akhirnya memmanifestasikan dirinya dalam tindakan atau tindakan yang

bertujuan.

Dengan memperkuat ego pribadi, manusia dapat menaklukkan lingkungan dan ruang alamnya di satu sisi, dan waktunya di sisi lain, sehingga mendekati ego Tuhan yang maha kuasa dengan sifat-sifat manusianya yang sempurna.

Pada tataran religius ada orang yang juga memiliki kualitas individual dan personal, yaitu ego absolut. Dalam hal itu, Iqbal menjelaskan bahwa menemukan Tuhan sebagai diri individu bukan berarti manusia boleh menyerap Tuhan dan tidak menjadi mistisisme Ibn Arab, melainkan sifat dasar individualitas Tuhan yang aktif, dinamis, dan kreatif. Hendaknya kepastian bahwa yang baik hati adalah dirinya sendiri, berdasarkan individualitasnya, pilihan dan keputusannya sendiri, karena keabadiannya. Dalam keadaan seperti itu, menurut Iqbal, manusia bisa menjadi wakil Tuhan di muka bumi.

## **2. Faktor Yang Memperkuat dan Yang Melemahkan Ego**

Dengan memperkuat keberadaan ego manusia, yang harus mengalami sesuatu yang dapat memperkuat ego dan menghindari apa yang dapat melemahkannya. Saat itu, penting untuk mengetahui faktor-faktor yang memperkuat ego manusia.<sup>11</sup>

Berikut hal-hal yang dapat memperkuat Khudi:

Cinta *isyq*, *faqr*, semangat atau keberanian, toleransi, kasb al-halal (bisnis halal) dan kerja jujur dan kreatif. Sedangkan hal-hal yang dapat melemahkan Khudi adalah. Takut *fear*, sual atau mengemis (pengemis), perbudakan *slavery*, dan menambang kebanggaan. Selain itu, Muhammad Iqbal juga menyatakan bahwa isolasi itu salah, isolasi membuat orang tidak bisa membedakan antara *self-determination* dan *self-abandonment*. Iqbal juga menjelaskan nilai-nilai dan kekuatan pribadinya dan bagaimana kelemahan tersebut menjadi nyata ketika manusia terpisah. Umat tumbuh melalui kontak antar individu.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>M. Mochtar Zoerny dan Anwar Wahdi, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, hlm. 33.

<sup>12</sup> Abdul Aleem Hilal, *Social Philosophy of Mohammad Iqbal*, (India: Adam Publisher, 1995), hlm. 61.

a. *Isyqo Muhabbat* (cinta)

Dari sudut pandang Iqbal, cinta memiliki arti luas yang melampaui kebahagiaan individu. Baginya, cinta adalah ruh yang menghidupkan alam semesta, ruh yang harus mengatasi segala kesulitan dan kesulitan manusia, dan merupakan obat yang memberikan kekebalan terhadap segala penyakit manusia.

Dalam sebuah suratnya yang dikirimkan kepada Profesor Necholson, Iqbal menulis :

“Istilah (cinta) ini digunakan dalam arti yang sangat luas, artinya keinginan untuk larut dan menyerap diri. Bentuk tertingginya adalah menciptakan nilai dan cita-cita serta berusaha mewujudkan nilai dan cita-cita tersebut. Cinta mewujudkan subjek yang mencintai dan objek yang dicintai.”<sup>13</sup>

b. *Faqr*

Iqbal artinya Faqr tidak menerima pahala (pahala) yang diberikan di dunia ini atau di akhirat dan pahala yang dirindukan oleh mayoritas umat manusia. Menurutnya, istilah ini berarti menjauhkan diri dari dunia dan tidak diperbudak olehnya (tidak terlena dengan kemewahan).

c. Semangat atau keberanian, termasuk bekerja kreatif atau orisinal.

Tanpa kekuatan fisik dan mental, mustahil bagi manusia untuk mencapai sesuatu yang sangat penting di dunia ini. Kemajuan berarti mengatasi rintangan yang hanya menghilangkan kebaikan dari mereka yang memiliki keberanian. Keberanian bukan hanya tentang melarikan diri dan menghadapi bahaya fisik, ini tentang risiko lebih besar kehilangan kepercayaan pada nilai-nilai manusia ketika ada yang salah. Bagian dari karya kreatif atau orisinal adalah panggilan ego untuk menjalani kehidupan penuh melalui usaha dan perjuangan aktif untuk mencapai perkembangan yang sesuai dengan dirinya.

---

<sup>13</sup>M. Mochtar Zoerny dan Anwar Wahdi, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, hlm. 33.

d. Toleransi, rasa tenggang-menenggang

Kekuatan mulia adalah toleransi terhadap pendapat dan cara orang lain, dan tumbuhnya perasaan ini sangat menguntungkan ego. Iqbal menjelaskan:

e. *Kasbu al-Halâl*

Istilah ini mengandung arti yang jelas dan luas yang memandu tingkah laku manusia dalam segala lingkungan dan aktivitas kerja. *Kasbu al-Halâl* mengatakan bahwa iqbal memiliki arti dan arti yang luas untuk memperoleh objek dan pengejaran melalui usaha dan perjuangan sendiri. Jadi istilah ini mengundang ego untuk menjalani kehidupan usaha dan perjuangan aktif serta menjauhkan pikiran penyangkalan diri.

Menurutnya, fokus utama Iqbal adalah kreativitas (penciptaan), yang dipahaminya dari Al-Qur'an, yang juga mengakui adanya pencipta selain Tuhan. Selain faktor yang memperkuat ego, ada juga yang melemahkannya. Menurut Iqbal, faktor-faktor tersebut adalah:

f. Rasa takut

Rasa Ketakutan dapat membangkitkan segala macam emosi tidak sehat dan abnormal lainnya pada manusia, yang kemudian merusak sifat dan pertumbuhan moral mereka. Orang abnormal, orang kejam, orang pengecut adalah orang yang berhak ditakuti. Oleh karena itu, sangat penting bahwa ego dapat mengendalikan efek rasa takut sebelum tumbuh subur dalam diri seseorang.

g. *Suâl* (meminta-minta)

Iqbal tidak menggunakan ungkapan itu dalam arti terbatas yang sering diartikan sebagai mengemis, melainkan ruang lingkup pertanyaan menurutnya mencakup segala sesuatu yang diperoleh tanpa usaha sendiri. Anak orang kaya yang mewarisi kekayaan dari orang tuanya adalah seorang pengemis, demikian pula ahli warisnya. Pikirannya, yang menyerap pikiran orang lain dalam segala bentuk dan polanya, sangat menghambat dan melemahkan perkembangan ego dan harus dihindari.

#### h. Perbudakan

Setiap upaya yang dilakukan pikiran manusia untuk saling mengeksploitasi lebih keji dan hina daripada perbudakan, kurangi sampai taraf tertentu agar ego berhasil berkembang, perbudakan, kolonialisme politik, dan perbudakan ekonomi harus dihapuskan sepenuhnya.

#### i. Rasa bangga akan keturunan

Istilah ini berkonotasi dengan rasa bangga terhadap negara dan keturunan seseorang. Rasa ini cenderung menciptakan perpecahan di antara orang-orang berdasarkan pertimbangan nilai-nilai inti dan harus dibuang. Harga diri berdasarkan keturunan, keluarga, bangsa dan etnis adalah emosi yang tidak sehat dan ego manusia. Itu pasti menghambat perkembangan dan membuatnya tumbuh kuat. Namun, manusia harus menyadari bahwa ego hanya dapat berkembang dengan baik ketika bergabung dengan ego lain, tidak sendirian.

### 3. Tahap Mencapai Kesempurnaan Ego

Untuk dapat sedekat mungkin dengan Tuhan, individu harus terus menerus berusaha dan berjuang melawan segala kekuatan yang dapat menghambat perkembangan ego. Ketika berhasil, mendekati kesempurnaan ego.<sup>14</sup>

Iqbal menegaskan bahwa individualitas karena “data” lebih merupakan hasil yang dicapai melalui kerja keras dan perjuangan yang gigih serta perlawanan terhadap berbagai kekuatan dari luar serta berbagai kecenderungan merusak diri yang tersembunyi di balik manusia. Dirinya sendiri. *Egolife* adalah semacam ketegangan yang muncul karena tekanan ibu merembes ke lingkungan dan tekanan lingkungan merembes ke dirinya.

Untuk mencapai kesempurnaan ego, ada tiga tahapan yang harus dilalui, yaitu:

- a. Ketundukan kepada Tuhan
- b. Penguasaan diri
- c. Perwakilan Ilahi.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>M.M Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan* (Bandu: Mizan, t.th), hlm. 37.

<sup>15</sup>M.M Syarif, *Iqbal, Tentang Tuhan dan Keindahann* (Bandung: Mizan, t.th), hlm. 38.

Terkait ketaatan, Muhammad Iqbal mencontohkan seekor unta yang berjalan dengan sabar dan rewel dengan beban yang berat. Iqbal menjelaskan bahwa kepatuhan dapat mengubah paksaan menjadi kehendak bebas, dan bahwa manusia bebas dapat menaklukkan alam semesta ini, tetapi manusia mengikat dirinya dengan hukum.

Tuhan *ultimate reality* adalah ego yang mutlak pribadi yang luhur yakni *khuda* ego manusia. *khuda* Tuhan adalah iradah yang abadi dan keindahan salah satu sifatnya yakni sifat yang melingkupi nilai estetis dan moral berkaitan dengan moral Iqbal mengatakan dalam salah satu suratnya yang dikirim kepada R.A.Nocholson bahwa sik dan spiritualitas manusia, meskipun pusatnya berdiri sendiri, belum menjadi manusia seutuhnya.

Tuhan melemah dalam kepribadian, yang paling dekat dengan Tuhan adalah manusia yang sempurna, tidak hilang dan hilang dalam wujud Tuhan, tetapi ego pribadinya sendiri yang merangkul Tuhan. Manusia sejati tidak hanya dapat mengendalikan alam tetapi juga termasuk Tuhan egonya sendiri, hidupnya terus berjalan dan sambil mengasimilasi ego mencapai kemandirian dengan selalu berusaha menghindari rintangan dan penyebab kemandirian dengan selalu berusaha menghindari yang nyata, ketika seseorang mendekati yang sebenarnya. diri mandiri, yaitu Tuhan.

Untuk menemukan Tuhan kata Iqbal tidak boleh seperti seorang sufi panteistik yang hanya perlu melihat secara tidak perlu pada realitas absolut individualitas manusia untuk melebur dan melebur. Tenggelam ke dalamnya penemuan Tuhan adalah penegasan diri manusia sebagai khalifahannya manusia meningkatkan lebih tinggi tidak hanya merenakan perenungan semata yang menembus kefanaannya dengan menyadari sifat immortalitasnya tujuan yang ingin dicapai ego bukanlah melihat sesuatu melainkan menjadi sesuatu.

Hal ini menunjukkan bahwa bahwa bentuk ketaatan pada Tuhan tidak harus melalui tahap yang rumit sehingga menyusahkan diri sendiri sehingga menjadikan diri larut pada yang tidak semestinya dilarutkan. Iqbal berpendapat bahwa pengendalian diri di sini berarti bahwa pengendalian diri tidak dapat dicapai kecuali rasa takut dan nafsu dihilangkan, dan bahwa monoteisme absolut dapat melepaskan diri dari rasa takut dan perasaan arogan.

“Tidak ada Tuhan selain Allah selama saat Anda memegang kendali.” Anda akan menghancurkan setiap simbol ketakutan. Tuhan seperti jiwa bagi tubuhnya.<sup>16</sup>

Padahal tahap ketiga ini adalah manusia telah berhasil menguasai alam semesta, menundukkan kekuatan alam semesta, menghirup sedikit kehidupan dan membangkitkan semangat awet muda. Mewakili diri di dunia ini adalah bentuk perkembangan manusia yang tinggi, dan Wakil Tuhan adalah Khalifah Tuhan di bumi. Tuhan dianggap sebagai orang yang paling sempurna oleh umat manusia dan Tuhan adalah Miraj kehidupan spiritual.

#### **4. Jenis Ego**

##### **a. Ego efisien**

Egolah yang praktis dalam hubungannya dengan dunia luar. Ego yang efektif ini mengandung keadaan yang melampaui kesadaran, oleh karena itu waktu yang dialami dengan diri ini adalah waktu yang pasti. Ini adalah waktu yang dapat dinyatakan sebagai "panjang, pendek, panjang atau pendek".<sup>17</sup>

Disisi lain, pribadi bukanlah yang ada dalam waktu tetapi waktu yang ada dalam pribadi atau pribadi adalah aksi tindakan dan senjata bagi segala macam kesulitan halangan dan hambatan waktu sebagai tindakan adalah kehidupan kehidupan adalah ego.

Hal ini menjadi isyarat bahwa menyatakan ego itu melepaskan dirinya yang bukan ego untuk kesempurnaan dirinya dunia yang sensibel adalah ciptaan dari ego itu maka sikap keindahan sebenarnya hanya kemauan manusia sendiri. Sehingga menciptakan ego yang efisien.

##### **b. Ego Apresiatif**

Apa diri ada di dalam jiwa (di dalam). Ego ini adalah pusat dari pengalaman batin, ego yang dicapai pada saat-saat introspeksi. Ego yang berterima kasih ini, waktu yang dirasakan dengan ego ini, adalah apa yang disebut Iqbal sebagai "waktu murni", di mana "masa lalu" bergerak bersama dan "sementara masa depan ada." menyatu dan bergabung dengan keadaan kesadaran silang,

---

<sup>16</sup>M.M Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, hlm.76.

<sup>17</sup>Fahrudin Fais, *Insan Kamil Muhammad Iqbal Ngaji Filsafat Masjid Jenderal Sudirman*, di akses Youtube, 16 Juni 2022.



sehingga saat ini terjadi, Ini segera muncul sebagai kemungkinan terbuka.

Berada dalam waktu murni berarti bebas mencipta saat demi saat, bukannya terikat oleh rantai waktu yang terus-menerus. Misalnya, waktu yang dianggap dalam Al-Qur'an sebagai makhluk organik disebut 'takdir'. Karena takdir adalah waktu sebagai ego, bukan sesuatu yang Anda pikirkan atau hitung.

Ego apresiatif ini tidak berbeda jauh dengan ego dalam bentuk kerohanian dimana ia merupakan gabungan yang amat penting sehingga ego dalam bentuk aqidah menjadi asas kemunculan aspek kerohanian dalam kehidupan manusia.

Sehingga sebuah keyakinan yang dibangun tanpa sebarang keraguan kemudian dimanifestasikan dalam bentuk keyakinan dan keimanan seperti yang tersusun dalam rukun Islam. Sebuah perpaduan antara akal dan hati.

## **5. Tingkatan Ego**

### **a. Ego Mutlak (Tuhan)**

Iqbal percaya bahwa Tuhan adalah keindahan abadi dan ada secara mandiri di atas segalanya. Tuhan muncul di langit dan bumi, matahari dan bulan, bintang yang berkelap-kelip dan embun yang jatuh, bumi dan laut. Tuhan tidak menunjukkan apa-apa selain apa yang terlihat. Tuhan sebagai keindahan abadi adalah penyebab dari semua gerakan dari semua yang ada dalam ego manusia, bukan pemikiran atau perhitungan.<sup>18</sup>

Kekuatan benda, pertumbuhan tumbuhan, naluri binatang, kehendak manusia hanyalah bentuk daya tarik. Keindahan Abadi karenanya merupakan sumber dari semua ego di alam semesta ini. Karena Tuhan itu utuh dan mencakup segalanya, Tuhan disamakan dengan matahari, dan individu itu seperti lilin, yang nyalanya padam dalam cahaya. Hidup ini bersifat sementara, Abadi adalah Diri Tertinggi, Tuhan.

Menurut Iqbal, Manusia harus berasumsi bahwa ego tertinggi menyerap ego-ego yang terbatas ke dalam keberadaannya tanpa menghilangkan keberadaannya. Puncak realitas harus dianggap sebagai bagian dari esensi diri, diri ini juga tidak ada dan

---

<sup>18</sup>M.M Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan* (Bandung: Mizan, t.th), hlm. 28.

terpisah dari alam juga tidak memisahkan dirinya dari ruang yang terletak di antara manusia. Namun demikian, ego tertinggi bukanlah transendental seperti yang digambarkan oleh dewa antropomorfik.<sup>19</sup>

Tuhan sebagai keindahan abadi adalah penyebab dari semua gerakan ego manusia. Ini mencakup:<sup>20</sup>

- a. Maha Kreatif Tanpa Batas Dialah Sang Pencipta
- b. Mahatahu, Tuhan mencakup segalanya dan mencakup pengetahuan kreatifnya dan tahu pada saat yang sama bahwa dia adalah pengetahuan, karena tidak ada yang di luar dirinya.
- c. Maha Kuasa dalam kebijaksanaan dan kebaikan-Nya kekuasaan-Nya yang tak terbatas yang tidak muncul secara acak dan tak terduga, keteraturan dan keteraturan. Kehendak ilahi dan dasarnya bergerak menuju kebaikan.
- d. Maha abadi karena Tuhan adalah ego tertinggi atau absolut. Digambarkan sebagai waktu yang tidak berawal dan tidak berakhir karena akulah yang sepenuhnya merengkuh jalannya sejarah dan menyerapnya sebagai sebuah peristiwa dengan pasti.

#### b. Ego Individu

Individualitas adalah cermin dari pembebasan manusia dari belenggu esensialisme manusia Iqbal dalam menentukan nasibnya tidak bergantung pada determinasi-determinasi di luar pilihan pertimbangan dan kehendak dirinya sendiri diri manusia sendirilah yang memimpin gerak penentuan dirinya.

Al-Qur'an merupakan kitab terakhir Diwahyukan oleh Allah, mengandung hikmah abadi dan menjadi pedoman untuk keabadian Al-Qur'an dapat ditujukan tidak hanya untuk ras atau kelompok etnis tertentu, tetapi untuk seluruh umat manusia untuk keharmonisan dan transformasi manusia.

Al-Qur'an menekankan individualitas dan keunikan manusia dengan cara yang sederhana namun kuat. Karena manusia sebagai suatu kesatuan hidup memandangnya sebagai individualitas yang unik, maka tidak mungkin seorang individu menanggung beban (perbuatan) individu lain dan hanya menerima hasil jerih payahnya

---

<sup>19</sup>Ishrat Hasan Enver , *Metafisika Iqbal*, hlm. 105.

<sup>20</sup>Ishrat Hasan Enver , *Metafisika Iqbal*, hlm. 109.

sendiri. Fakta bahwa orang adalah pembawa kepribadian adalah kesalahan mereka sendiri.<sup>21</sup>

Ego manusia tidak hanya mandiri, tetapi juga abadi ketika aktivitas dan perbuatan yang dilakukan melalui aktivitas manusia memberi naluri pada ego bahwa abadi. Manusia dapat melihat keabadian melalui insting, namun menurut Iqbal, keabadian bukanlah hak asasi manusia dan harus dicapai melalui usaha dan tindakan individu.

Jelas untuk pertama kalinya bahwa ego manusia harus terlebih dahulu berjuang untuk menghadapi dan menaklukkan lingkungan. Mengatasi lingkungan ini memungkinkan ego menjadi mandiri dan mendekati diri kepada Tuhan, individu yang paling mandiri.

Ego manusia harus mempertahankan keadaan tegang (*equilibrium*) yang senantiasa mendukung cita-cita dan tujuan hidup manusia guna mencapai keabadian. Dalam menegaskan keberadaan ego manusia, manusia harus mengalami sesuatu yang dapat menguatkan ego dan menghindari hal-hal yang dapat melemahkannya.<sup>22</sup>

Senada dengan ini, Iqbal telah menempatkan tubuh manusia sebagai suatu kesendirian kemandirian personalitas dan individualitas manusia ingin menunjukkan bahwa diri atau individualitas adalah entitas yang nyata dan sangat mendasar yang menjadi pusat atau dasar organisasi seluruh kehidupan manusia.

Ego bukan hanya digunakan untuk menunjukkan individualitas manusia saja digunakan untuk menunjukkan bahkan hidup itu sendiri adil dan berada dalam bentuk individualitas individu adalah proses dari semua realitas kehidupan yang sebenarnya adalah hidup sebagai diri sendiri dan menjadi diri sendiri berarti manusia dapat mengatakan bahwa manusia memiliki intuisi tertentu kepada manusia, itu memiliki arti, menurut Iqbal, menempatkan setiap benda dalam derajat keberadaan.

---

<sup>21</sup>Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, hlm.115.

<sup>22</sup>M. Mochtar Zoerny dan Anwar Wahdi, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, hlm. 33.

### c. Ego Materi

Alam semesta adalah bagian dari sifat kehendak kreatif bebas, dan kehendak adalah dasar dari semua realitas. Itu meledak dan menggelembung dalam fenomena dan memanifestasikan dirinya dalam semua realitas. Tidak ada kekuatan atau kekuatan pendorong di belakang kehendak. Itu tidak tunduk pada hukum kekerasan apa pun. Alam itu sendiri adalah diri atau ego dan hidup manusia adalah kehidupan ego. Karena seluruh alam dipandang sebagai ego. Alam memiliki "kehendak", kehendak ini memiliki tujuan, dan alam juga harus dilihat sebagai tujuan, sehingga alam tidak hanya dapat dilihat sebagai peristiwa, tetapi juga sebagai pusat acuan, egoisme.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, hidup adalah satu-satunya realitas yang mencakup segalanya yang mendekati kesempurnaan. Alam semesta adalah manifestasi hidup dari berbagai warna dan bentuk, dan materi adalah ilusi atau setidaknya kebenaran virtual, hanya sebagai rencana pikiran Tuhan dan sebagai cita-cita yang pada akhirnya menuju kesempurnaan.<sup>24</sup> Itu dijelaskan dalam kata pengantar buku berjudul *Asrar-i Khudi*. Alam semesta bukanlah pemandangan yang sempurna, melainkan sedang dalam proses dibentuk dan disempurnakan.

Tidak mungkin ada kebenaran yang sudah lengkap tentang alam semesta ini, karena alam semesta ini belum menjadi suatu totalitas.<sup>25</sup> Jika kehidupan memandang kehadirannya sebagai kekuatan dalam proses kreatif (penciptaan) yang berkelanjutan ini, maka tujuan utama penciptaan kosmik ini adalah agar manusia menyadari nilai dan misteri ego yang diungkapkan oleh Iqbal, gerak bintang dan benda lainnya. Dalam puisinya. *Timelapse* memiliki satu-satunya tujuan untuk menunjukkan kepada manusia apa ego manusia sendiri.

Jelaslah bahwa gerak di alam semesta ini merupakan arus bawah dari setiap fenomena dan bahwa kehidupan adalah salah

---

<sup>23</sup>Ishrat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2004) hlm. 99.

<sup>24</sup>M, Mochtar Zoerny dan Anwar Wahdi, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, hlm. 87.

<sup>25</sup>Muhammad Iqbal, *Asrar-i Khudi*, (Jakarta: Bulan Bintang 1976) hlm. 10.

satu bentuk gerak kehidupan yang alamiah.<sup>26</sup> Alam memiliki alasan dan rencana, alam pasti mengarah pada suatu tujuan, tetapi tujuan ini dan akan selalu bersama manusia di masa depan. Jadi tidak ada kata terakhir untuk alam semesta. Alam ini sendiri adalah alam yang terus tumbuh dan berkembang, kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan terdalam yang tidak pernah manusia ketahui. Bagi Iqbal ego atau kepribadian adalah asal usul alam semesta seperti yang Iqbal sebutkan dalam puisinya di bukunya *Asrar-i Khudi*.

Semua jenis peristiwa adalah hasil dari kepribadian. Apa pun yang Anda capai sepenuhnya karena rahasia pribadi. Saat kepribadian naik di atas kesadaran, dunia ide dan pemikiran nyata muncul, yang esensinya mencakup ratusan dimensi.

Merujuk pada metafora *self-in universe*, Iqbal berpendapat, kecenderungan untuk menyendiri dan menjadi individu, bentuk tertinggi dari kecenderungan itu adalah ego, dimana individu menjadi pusat yang hanya berisi diri. Dunia dalam semua detailnya dari mekanika yang manusia sebut atom materi hingga gerakan bebasnya dalam ego manusia, bentuk "Akulah yang agung". Seluruh keberadaan secara bertahap menaiki tangga egoisme hingga mencapai kesempurnaan dalam diri manusia.<sup>27</sup>

Ego di alam semesta ini tumbuh, berubah dan bergerak ke tingkat yang lebih tinggi, meningkatkan aktivitas kegembiraan, keinginan dan juga harapan Sang Pencipta. Kemudian menurut Iqbal, Tuhan menciptakan ego-ego yang terbatas, semua ego tersebut dirangkai menjadi satu kesatuan oleh Tuhan, jadi semua ego tersebut merupakan hasil cipta Tuhan dan ego tersebut berlapis-lapis.<sup>28</sup> Tingkat yang paling sempurna ada di dalam tubuh manusia.<sup>29</sup> Seseorang harus bergerak maju untuk mencapai tingkat kesempurnaan. Dengan kata lain, manusia perlu memiliki dua jenis ego: ego yang efisien dan ego yang apresiatif. Kemudian ego

---

<sup>26</sup>M. Mochtar Zoerny dan Anwar Wahdi, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, hlm. 90.

<sup>27</sup>Ishrat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, hlm. 86.

<sup>28</sup>Rusydi, *Sungai Pengetahuan UIN ANTASARI: Integrasi dan Interrelasi Ilmu dari Sudut Dalam*, International Conference On Islamic University Distinctions And Contribution 2017, hlm. 164.

<sup>29</sup>Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah (Jakarta: Tintamas, 1966), hlm 20.

menjadi kesempurnaan tertinggi dalam Tuhan.<sup>30</sup> Namun, ego manusia ini masih bercampur dengan mereka yang bukan ego murni, itulah sebabnya Tuhan digambarkan sebagai mata rantai terakhir dalam rantai sebab akibat karena Tuhan pencipta sejati segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini.<sup>31</sup>

Perubahan ego yang terdapat dalam alam semesta ini bereksistensi berkumpul dalam diri manusia, pemikiran kehendak dan intuisi dalam individu yang bereksistensi itu pikiran hanyalah memberi kemungkinan-kemungkinan sedangkan putusan akhir untuk membuat serta menentukan adalah murni dari pilihan bebas manusia.

Dalam *Asrar-I Khudi* Iqbal menjelaskan pentingnya proses evolusi untuk mencapai tingkat individualitas yang lebih kaya. mengumpulkan kekuatan dari *Khudi*. Arus kehidupan menjadi samudra luas, kata Iqbal menegaskan bahwa hakekat *khudi* adalah kekuatan tekad dan kepastian, yang merupakan kebajikan yang aktif bekerja untuk pembaharuan, perubahan dan penciptaan, pelajaran bagi gerak sukses dan kemenangan.

## **6. Analisis Konsep Ego Muhammad Iqbal dalam Pemantapan Aqidah Personal**

Dalam falsafah Muhammad Iqbal tentang penyadaran diri, berpendapat bahwa Islam yang dari Timur telah kehilangan identitas yang sesungguhnya, yaitu ruh Islam, maka harus dipulihkan kembali seperti sedia kala. Kepribadian seseorang telah hancur dan hilang yaitu apabila seseorang telah berpindah menjadi asing bagi dirinya sendiri, hal ini terjadi karena manusia tidak mempertahankan identitasnya sendiri sebagai seorang Timur.<sup>32</sup>

*Khudi* adalah proses pencarian potensi tambahan dari dalam diri, dalam hal ini Muhammad Iqbal mengemas energi luar biasa ke dalam puisi dan pantunnya. *Khudi* adalah awal dan masalah mendasar dari pemikiran Iqbal, yang filosofi *Khudi* nya menjadi landasan yang menopang pemikirannya dan menjadi dasar bagi semua konstruksi pemikirannya. Bagi Iqbal, manusia adalah gabungan dari energi, tenaga atau kekuatan yang membentuk

---

<sup>30</sup>M.Rusydi, *Sungai Pengetahuan UIN ANTASARI*, hlm. 164.

<sup>31</sup>Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, hlm. 110.

<sup>32</sup>Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, hlm.182.

berbagai tatanan, salah satu konfigurasi dari kekuatan tersebut adalah ego. Iqbal mengaku sudah memiliki lembaga ini. Diri adalah realitas yang benar-benar nyata. *Filsafat Khudi* sendiri dituangkan dalam karya-karyanya dalam bentuk puisi yang menyentuh jiwa. Bunyinya di bawah kutipan.

*Semua kejadian adalah bentuk dari khudi  
Apa saja yang terlihat ialah rahasia khudi  
Bila khudi bangkit pada saat kesadaran nyata  
Akan menjelma menjadi alam cita dan pikiran murni  
Ratusan alam melingkupi inti sarinya.*

Menurut Muhammad Iqbal kepribadian atau kepribadian adalah dasar dari alam semesta dan juga mempertimbangkan penguatan kepribadian manusia dan kebangkitan kemampuan yang menjadi bagian dari sifatnya. Begitu pula menurutnya, individu ini hanya bisa tumbuh atau menjadi sempurna dalam kelompok. Lebih jauh lagi, menurutnya, kerja tim harus terdiri dari individu yang mampu mencapai kesempurnaan dengan mengeluarkan hal-hal yang tersembunyi dalam sifat dan kemampuan teringinya.

Untuk menjadi manusia utama *insan kamil* harus berakhlak mulia, setiap manusia yang mungkin adalah mikrokosmos, dan manusia yang sempurna spiritualitasnya menjadi cermin sifat-sifat Tuhan, sehingga menjadi khalifah yang suci atau wakil dari Kehendak Tuhan. Iqbal berkeyakinan bahwa tujuan setiap kehidupan adalah membentuk pribadi yang mulia dan setiap individu harus berusaha untuk mencapainya.<sup>33</sup>

Pemikiran-pemikiran filosofis Muhammad Iqbal menarik karena Iqbal dikenal sebagai seorang penyair, politikus, pengacara bahkan seorang filosof karena pemikiran filosofisnya sangat khas dan unik. Pembahasan konsep ego *khudi* dan kebebasan manusia dalam filsafat Iqbal ditulis menurut ciri-ciri tersebut.

Muhammad Iqbal menjelaskan bahwa kepribadian menjadi hidup dengan menetapkan tujuan dan berusaha mencapainya. Sejauh mana kesulitan yang dialami adalah kekuatannya. Dalam semua puisi Iqbal, harapan adalah kehidupan dan kerja terus-menerus mendukung kehidupan itu. Harapan sangat penting bagi

---

<sup>33</sup>Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah (Jakarta: Tintamas, 1966), hlm. 45.

Iqbal juga tidak pernah berhenti menyemangati untuk mencapainya melalui kerja keras dan usaha yang tiada henti.<sup>34</sup>

Percayalah pada diri sendiri, bersiaplah dengannya, percayalah dan butuhkan Iqbal dimulai dengan kata-katanya yang merupakan pesan bagi seorang Muslim.:

*Oh, kau yang mengumpulkan pajak dari singa  
Kebutuhanmu menyebabkan kau berwatak seperti serigala  
Malapetakamu ialah akibat dari kemiskinanmu  
Penyakit ini berasal dari deritamu  
Disentakannya cintamu tinggi dari martabatnya  
Dan dipadakannya sinar daya upayamu  
yang muli Minumlah anggur merah dari gendi kejadian  
Rebut uangmu dari harta waktu.*

Sebagai contoh, Muhammad Iqbal menceritakan kisah Umar Bin Khattab R.A. Pada suatu ketika, sewaktu Umar sedang naik kuda, tamengnya jatuh. Umar pun kemudian turun untuk mengambilnya. Umar memilih untuk tidak meminta tolong salah seorang anggota pasuka.

Muhammad Iqbal membedakan individualitas antara manusia dan benda, menurutnya ego yang muncul dari benda adalah ego tingkat rendah, dari khud tingkat rendah hingga ego tingkat tinggi, yaitu. rakyat Individualitas bersifat dinamis, bergerak, menanjak, menanjak untuk mencapai titik pertumbuhan manusia menuju khud tertinggi. Ketika perlahan mencapai titik itu menuju kesempurnaan yang ada pada manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Muhammad Iqbal adalah penganjur teori evolusi yang dianutnya dari konsep pemikiran Jalaluddin Rumi yang merupakan salah satu puisi yang dikutip oleh Iqbal:

*Mula-mula manusia lahir dalam tingkat alam benda  
Dari sana memasuki alam tumbuhan  
Bertahun ia hidup sebagai tumbuhan-tumbuhan  
Tak lagi ingat alamnya dahulu yang jauh berbeda  
Dan ketika dari sana ia pun masuk ke alam hewan  
Ia pun juga tak ingat keadaanya sebagai alam tumbuhan  
Kecuali tinggal kesukaannya yang dirasakan kealam  
tumbuhan*

---

<sup>34</sup>M Iqbal, *The Secret Of The Self (ASRÁR-I KHUDÍ) A Philosophical Poem*, hlm. 72.



*Terutama dimusim semi yang penuh bunga  
Seperti kesukaan anak pada bundanya yang melahirkan  
Dan tak tahu mengapa ia sukai buah dadanya  
Sekali lagi, pencipta yang agung memindahkan manusia  
Dari alam hewan ke insan  
Sehingga dari tata alam demi tata alam  
Ia pun pandai dan bijak seperti sekarang  
Tentang jiwanya yang pertama sama sekali ia tak  
terkekang*

*Dan sekali lagi ia akan menjelma dari jiwanya sekarang<sup>35</sup>*

Sebagai sebuah puisi, Iqbal mewujudkan proses perkembangan manusia, mulai dari dunia material menjadi tumbuhan, kemudian menjadi hewan, hingga akhirnya mencapai tahap manusia. Hal ini sesuai dengan teori evolusi organik, dimana konsep evolusi organik menyatakan bahwa tumbuhan dan hewan merupakan nenek moyang manusia dalam bentuk yang sederhana, ditinjau dari evolusi manusia dari evolusi satu sel hewan, kemudian dengan evolusi dan perubahan, manusia berbeda dalam bentuknya dari orang-orang di masa depan yang jauh. Terdapat perbedaan antara konsep perkembangan Rumi dengan teori perkembangan organik, menurut Rumi dalam teorinya individu memiliki jiwa atau sering disebut dengan ruh, bahkan jiwa tidak dibatasi oleh jasad.

Namun, evolusi organik tidak mengasumsikan adanya jiwa itu sendiri. Evolusi organik pada dasarnya adalah materialisme, yang memandang evolusi hanya sebagai proses mekanisme tubuh. Bersama Jalaludin Rumi, Henry Bergson memengaruhi pemikiran Iqbal tentang evolusi. Konsep pembangunan Bergson memiliki ekspresi elan vital, yaitu bagian terdalam dari semua individu, dan bahwa elan adalah kekuatan kreatif dengan dinamisme yang tak terbandung, dirangsang dalam segala hal oleh esensial dan realitas tertinggi (Tuhan).<sup>36</sup>

Aktualisasi diri atau ego merupakan poin penting dalam pemeliharaan dan pengembangan kedirian telah di bentang kan ditulis oleh iqbal. Tanpa mereka, perkembangan kepribadian manusia yang benar tidak akan terjadi realisasi diri. Jika evolusi ego itu tidak terjadi maka kehidupan akan tetap sebagai mimpi

---

<sup>35</sup>Miss Luce Claude Maitre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, terj. Djohan Effendi, (Bandung: Mizan, 1985), hlm. 24.

<sup>36</sup>Ibid., hlm 102.

kosong, hampa dari cita-cita, kesunguhan. Kegiuran dan kegilaan Iqbal menempatkan nilai yang tinggi di atas kedisiplinan diri dan pemeliharaan ego, baginya pengembangan diri itu mengerjakan berbagai rahasia dan pemerintahan bagi umat manusia.

Meskipun Bergson mengakui keberadaan kekuatan tertinggi Tuhan, Bergson percaya bahwa keinginan adalah sesuatu yang memiliki kekuatan tetapi tidak memiliki tujuan. Pernyataan Henry dikritik oleh Muhammad Iqbal, menurut Iqbal setiap kehendak memiliki tujuan dan dasar bagi Tuhan.<sup>37</sup> Setiap materi di alam semesta terbakar untuk menampakkan dirinya, setiap atom ingin menjadi "tuhan".<sup>38</sup> Nenek moyang kebesaran adalah semua materi yang ada, jadi manusia bukanlah proses terakhir dalam rangkaian evolusi, juga belum tentu bentuk yang sempurna.<sup>39</sup>

*Khudi* seseorang harus terus berpacu untuk mencapai titik kesempurnaan, Iqbal mengartikan kesempurnaan itu dengan ungkapan insan kamil.<sup>40</sup> Bagi Iqbal, *Khudi* adalah kehidupan, pusat utama manusia adalah ego. *Khudi* berada pada titik stres di mana satu-satunya cara untuk pulih adalah terus mengendalikannya.

Untuk mencapai kebebasan, seseorang harus terus menanggung situasi stres. Untuk mencapai tahap ego penuh, individu harus lebih mengembangkan potensi yang ada, *khudi* adalah identitas individu tersebut yang sadar dan dapat mengatakan bahwa itu adalah saya.<sup>41</sup>

Muhammad Iqbal kemudian mengklasifikasikan berbagai jenis *khud*, yaitu:

Pertama, *khudi* individu adalah ego yang memiliki kesadaran diri dan sebenarnya memiliki wujud untuk mengekspresikan keberadaannya.

Kedua, individu yang menjelaskan egonya sebagai kesatuan pikiran. Keadaan mental tidak bisa sendiri, saling berhubungan, berinteraksi dan terhubung satu sama lain, mereka dapat memiliki

---

<sup>37</sup>Donny Gahril Adian, *Matinya Metafisika Barat*, (Jakarta: Komunitas Bambus, 2001), hlm 105.

<sup>38</sup>Muhammad Iqbal, *Asrar-I-Khudi*, terj. H. Bahrun Rangkuti, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm 18.

<sup>39</sup>Miss Luce Claude Maitre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, terj. Djohan Effendi, (Bandung: Mizan, 1985), hlm 24.

<sup>40</sup>Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, terj. Osman Raliby, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm 56.

<sup>41</sup>Muhammad Iqbal, *Asrar-I-Khudi*, terj. H. Bahrun Rangkuti, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm 26.

hubungan yang kompleks yang dapat disebut pikiran. Bradley menyangkal adanya ego, menurutnya ego hanya sebatas jiwa, identitas diri dan emosi, tetapi hanya bisa dilihat dengan alasan. Menurutnya, sifat ego itu koheren, tetapi juga mengandung banyak kontradiksi yang terkait dengannya. Muhammad Iqbal sangat tidak setuju dengan pendapat Bradley yang menyatakan bahwa diri memiliki integritas yang kuat, dimana integritas diri terpisah dari keterikatan pada objek materi.

Ketiga, *khudi* tidak dapat terikat pada ruang seperti tubuh, terdapat jarak antara waktu dalam tubuh dan jarak waktu ego, meskipun peristiwa mental dan fisik ada dalam waktu. Dalam waktu fisik, ini hanya merujuk pada fakta saat ini, tidak seperti *khudi*, yang dicirikan oleh waktunya yang terfokus pada masa kini dan masa depan. Kemunculan peristiwa eksistensial kini memiliki tanda tertentu bahwa peristiwa material telah melewati kontinum waktu, namun ini hanya bersifat simbolis, kontinuitas murni hanya terdapat pada ego.

Konsep Bergson menyatakan bahwa ada dua perbedaan waktu. Konsep waktu adalah tentang ruang, waktu dapat diibaratkan sebagai garis yang tidak memiliki batas untuk semua titik dan semua titik tersebut saling diluar satu sama lain, pengertian waktu adalah kuantitatif. Atas dasar ini, waktu dapat dibagi dan diukur, waktu.<sup>42</sup>

Sifat-sifat demikian memiliki pola yang dipelajari oleh ilmu pengetahuan, Bergson menyebutnya sebagai tempat (waktu). Namun waktu yang tetap esensial adalah durasi, waktu yang manusia alami secara langsung, yaitu waktu dengan sisi subjektif psikologi. Kesadaran tidak dapat digambarkan secara kuantitatif karena kesadaran itu sendiri bersifat memaksa.

Kesadaran adalah perkembangan, transisi konstan, gerakan, kreatif dan dinamis, saya langsung merasakan kebebasan. Keempat, ego memiliki kesepian mendasar yang memiliki karakteristik berbeda dari apa yang dirasakan dan dipikirkannya yang hanya dimiliki oleh ego. Iqbal mengatakan bahwa penderitaan, kesenangan, keinginan adalah kualitas khusus yang manusia miliki

---

<sup>42</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, terj. Osman Raliby, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm 56.

dalam dirinya bahkan dalam perasaan, refleksi, pilihan yang terbuka untuk saya, Tuhan tidak dapat mengetahuinya.

Di sini Iqbal bisa mengatakan "aku" tampil sebagai seseorang atau aktor. Pandangan itu juga merupakan jawaban Muhammad Iqbal terhadap pandangan Jabariyah yang mengatakan bahwa semua perbuatan manusia adalah juga perbuatan Tuhan. Menurut pendapat Iqbal, individu dapat bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya, tidak untuk orang lain, bahkan untuk Tuhan sekalipun.<sup>43</sup>

Muhammad Iqbal menganggap bahwa rekonstruksi pemikiran *Religiusitas* tidak ada gunanya kecuali disertai dengan kebangkitan kembali spiritualisme Islam. Maka dalam membangun pemikiran keagamaan yang valid setiap individu harus bergabung dalam membentuk suatu individu atau masyarakat yang memiliki ruh dan kepribadiannya masing-masing untuk bangkit.

Sebagai seorang individu atau masyarakat yang telah membangun pemikiran keagamaan yang valid, tentu dapat menerima sesuatu yang kadang kala membuat jiwanya terguncang, hal ini terjadi karena jiwa memiliki fondasi keagamaan yang kuat. Tetapi sebaliknya suatu individu atau masyarakat dapat kehilangan pula identitasnya, yang mengakibatkan kehilangan percaya diri maupun perasaan respek terhadap kemampuan dirinya sendiri, lalu ambruk akibat kekosongan ruhani.<sup>44</sup>

Tidak adanya semangat hidup dalam diri disebabkan karena kekosongan jiwa oleh nilai spiritual, salah satu penyebabnya yaitu hubungan seorang individu atau masyarakat terhadap budaya dan peradaban yang sangat mempesona dapat menjerat langkah sehingga gagal dalam meraih sisi batinnya.

Pada hakikatnya manusia dapat merasakan diri secara langsung, manusia dapat melihat bahwa diri itu ada dan nyata. Sehingga diri adalah sesuatu yang benar-benar nyata dan dapat dikenali. Perwujudan akan hakikat ego dalam diri manusia muncul selama keputusan besar, serta tindakan dan perasaan yang mendalam. Perbuatan, usaha dan perjuangan mengantarkan manusia ke lubuk hati yang paling dalam dalam bentuk ego. Ego

---

<sup>43</sup>Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, terj, Osman Raliby, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm 99-100.

<sup>44</sup>Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, hlm. 182.

sendiri berarti pusat atau landasan dari semua kehidupan yang merupakan suatu kehendak kreatif yang terarah secara rasional<sup>45</sup>.

Dengan kata lain, hidup bukanlah arus yang tidak terarah, melainkan suatu prinsip kesatuan yang bersifat mengatur, atau suatu kegiatan sintesis yang melingkupi atau sesuatu yang memusatkan kecenderungan-kecendrungan yang terpisah-pisah dari organisme yang hidup ke arah satu tujuan konstruktif, hal ini sesuai dengan dasar aqidah yang merupakan ruh bagi setiap orang bersifat mengikat, menguatkan, serta mengukuhkan terhadap apa yang menjadi suatu keyakinan.

Muhammad Iqbal menerangkan bahwa khudi/ego merupakan pusat landasan dari keseluruhan kehidupan. Hal ini tercantum pada beberapa matsnawinya dalam *Alsrar-I Khudi*.<sup>46</sup> "Ego" yang satu dengan yang lainnya adalah pada tingkatannya atau gradasi. Jadi, terdapat ego yang memiliki intensitas yang kecil dan ada juga ego yang mencapai tingkat kesempurnaannya.

Demikian pula dengan akidah dan keyakinan seseorang, yang memiliki tingkatan dan kekuatan serta intensitasnya sendiri, yang menjadi dasar gerak yang diinginkan manusia. Sehingga akidah iman dapat menunjukkan kualitas dan nilai yang tinggi.

Tujuan ego bukanlah untuk membebaskan dirinya dari batas-batas individualitas, tetapi untuk mendefinisikan dirinya secara lebih ketat. Tujuan utama ego adalah untuk "menjadi" sampai Manusia menemukan kesempatan untuk mempertajam visi objektifnya dan mencapai "aku" fundamental yang menerima bukti realitasnya sendiri. Padahal tujuan utama aqidah adalah untuk memberikan latihan yang baik untuk menapaki jalan kehidupan, mensucikan jiwa dan kemudian mengarahkannya pada kemampuan tertentu untuk mencapai puncak kualitas yang tinggi dan mulia, dan yang terpenting, ke tingkatan tertinggi untuk diperjuangkan. pencerahan.

Titik tolak Muhammad Iqbal ketika berbicara tentang manusia adalah berangkat dari manusia sebagai satu kesatuan antara fisik-jasmani dan mental-spiritual, bukan seperti yang dipahami oleh para filsuf Islam seperti Al-Ghazali, bahwa tubuh

---

<sup>45</sup>Husna Amin, *Ego Manusia dalam Pemikiran Eksistensialistik Muhammad Iqbal*, hlm. 72-73.

<sup>46</sup>Elvi Damayanti, *Sejarah Filsafat Islam*, (Purwekerto: Madrasah Ibtidaiyah, 2009). Hlm. 194.

dan jiwa terpisah dan dapat bersatu, unit ini untuk membentuk ego, utuh. Ego pada dasarnya tidak membeku, ego Suatu jenis ketegangan yang disebabkan oleh masuknya ego ke dalam lingkungan dan masuknya lingkungan ke dalam diri.

Kepekaan ego terhadap lingkungan adalah ketegangan yang memungkinkan ego hidup secara dinamis. Penindasan diri bukanlah suatu tindakan pilihan yang dapat dibasuh dan dilemahkan, melainkan ego yang mengendalikan dan mengendalikan lingkungan. Ego dalam hal ini sebenarnya adalah subjek yang mengendalikan lingkungan, bukan objek yang tunduk pada lingkungannya. Manusia memiliki kesadaran dalam setiap tindakan (aktivitas) dan usahanya. Akan tetapi, dengan setiap tindakan dan usaha, manusia merasa bahwa segala sesuatu yang melawannya, yaitu lingkungan alam, telah menghalanginya.<sup>47</sup>

Ego sangat mempengaruhi keyakinan seseorang, diri ini memberikan nilai-nilai dan mempengaruhi kemampuan impresi yang ada sehingga dapat meresapi pikiran dan hati seseorang. Pendidikan ego merupakan salah satu bentuk pendidikan terbaik untuk mencapai cita-cita penanaman agama dalam aqidah.

Karena agama memiliki kekuatan tertinggi di hati dan jiwa untuk memperdalam perasaan aqidah ego yang dicapai, yang kemudian menghasilkan dan menghasilkan unsur-unsur kebaikan berdasarkan yang menciptakan kehidupan dalam kesempurnaan dan bahkan memberikan yang terbaik. saham untuk mewakafkan aqidah manusia yang membingkai keindahan, kesucian dan kesempurnaan serta menaungi mereka dengan kedok cinta dan kekayaan karena manusia menemukan aqidah yang benar.

Manusia mengalami secara langsung bahwa diri itu ada karena diri itu tampak menjadi pusat dari semua aktivitas dan tindakan manusia. Pusat ini pada dasarnya adalah inti dari kepribadian setiap manusia, kepribadian ini disebut ego yang baik, yang menuruti suka dan duka.<sup>48</sup>

Kehadiran aqidah dalam diri seseorang merupakan suatu karunia terbesar yang dianugerahi Tuhan, dengan aqidah seseorang akan menyadari posisi manusia berada dan berdiri diantara

---

<sup>47</sup>Husna Amin, *Ego Manusia dalam Pemikiran Eksistensialistik Muhammad Iqbal*, hlm. 73.

<sup>48</sup>Anang Ahyar Rosyidi, *Etika Sosial dalam Perspektif Muhammad Iqbal*, hlm. 52.

kenyataan yang ada. Namun aqidah yang telah lama menjadi pegangan tetapi sayang, karena ketercampuran dengan dengan hadirnya pemikiran-pemikiran yang diada-adakah oleh manusia, bahkan kadang kala dinodai dengan paham aqidah yang tidak benar sehingga jiwa yang hendak sampai pada aqidah yang tepat tidak tercapai tujuan dari perjalanannya suci yang mencerminkan kemuliaan serta kemurnian kemanusiaan serta keluhuran rohaniah.

Muhammad Iqbal mengatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan kemungkinan tidak terbatas, mempunyai kemampuan untuk ikut memperindah dunia, yang sudah menjadi bagian dari manusia untuk menunaikan kewajibannya sebagai khalifah di bumi, serta menentukan nasib dan cita-citanya sendiri. Manusia di beri kebebasan untuk bertindak dan berkehendak dengan mengerahkan segenap kemampuan dan potensi dalam dirinya, dengan mengunggulkan kekuatan alam bagi kehidupannya.<sup>140</sup>

Sementara itu kemajuan dari merambahnya kemampuan tak terbatas yang dimiliki manusia telah merambah dalam keimanan seseorang, keimanan seseorang telah dihindangi oleh tekanan segala hal dari luar dan dalam. Aqidah seseorang telah memanfaatkan diri pada jalur yang tidak semestinya manusia berjalan dan melangkah, serta kadang kala mengenyam pada kelezatan yang tidak seharusnya. Kehidupan manusia terhadap kemajuan pengetahuan saat ini sangat melimpah ruah dan akal pikiran yang amat luas tetapi boleh dikata masih dalam periode kanak-kanak yang baru tumbuh, hal semacam ini tidak tertutup kemungkinan akan bahaya yang dibawa terhadap jiwa personal kepribadian manusia.

Dalam persoalan manusia, Muhammad Iqbal memfokuskan kepada individu yang unik. Individu artinya tidak memikul beban orang lain, dan hanya berhak atas kerjanya sendiri. Dikatakan individu yang unik, karena disebabkan sebagai seorang makhluk memiliki kesalahan maksudnya manusia tidak luput dari dosa, tetapi walaupun seperti itu manusia merupakan individu yang merdeka, maka manusia memiliki resiko yang ditanggung sendiri sebagai khalifah Allah yang memakmurkan bumi.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup>Anang Ahyar Rosyidi, *Etika Sosial*.... hlm. 52.

Manusia tidak melepaskan diri sebagai makhluk sosial, sosial ini tidak terkait dengan hubungan aqidah yang dianut oleh seseorang, namun, penulis menilai bahwa manusia punya satu kecenderungan untuk saling menjaga ikatan hubungan yang sesama aqidah, ibarat menjaga suatu pondasi agar tetap berdiri kokoh, jika manusia satu tonggak keimanan telah saling melampaui fitrahnya sebagai makhluk yang saling menjaga maka hilanglah citra dari manusia itu sendiri untuk saling menjaga aqidahnya sendiri.

Menyangkut mengenai beban, dalam pandangan Muhammad Iqbal adalah makhluk bebas, yaitu orang yang tidak memikul tanggungan orang lain melainkan dirinya sendiri. Manusia, baik perorangan atau bangsa, merasa terdorong oleh kecenderungan yang tanpa batas, sedang tujuan dari kecenderungan ini adalah kemerdekaan, otonomi atau kedewasaan. Cita-cita kepribadian mampu berdiri sendiri itulah yang dimaksud kebebasan. Manusia mempunyai kebebasan untuk memilih antara yang baik dan yang buruk, serta bertanggung jawab sepenuhnya bagi setiap pilihan yang dilakukannya.<sup>50</sup>

Pencarian ego adalah pencarian definisi yang lebih tepat tentang dirinya sendiri, kegiatan ini tidak terbatas pada kegiatan intelektual, tetapi pada hakekatnya merupakan tindakan kreatif pendalaman bentuk ego dan penajaman kehendaknya. Ini adalah momen kebahagiaan tertinggi dan juga ujian besar bagi ego, karena ego menyadari bahwa itu bukanlah sesuatu yang diketahui melalui konsep, tetapi sesuatu yang harus terus dibangun untuk mengalami pertumbuhan.

Tanpa realitas diri ini, manusia dalam pandangan Muhammad Iqbal berada dalam keterasingan lantaran manusia tidak bisa berhubungan dengan realitas sejati yang mutlak. Kendati dalam kenyataannya realitas diri itu mengalami berbagai hambatan ekskresi, baik hambatan yang berasal dari dalam dirinya, seperti perasaan, emosi, maupun dari lingkungan sekitarnya, dalam pandangan Muhammad Iqbal, manusia akan menghadapi hambatan dengan seluruh kekuatan ego-nya. Untuk mencapai taraf eksistensi diri maka sebab itu dalam pandangan Muhammad Iqbal yang

---

<sup>50</sup>Anang Ahyar Rosyidi, *Etika Sosial dalam Perspektif Muhammad Iqbal*, hlm. 55.



mempunyai kehendak bebas.<sup>51</sup> Tanpa menghadirkan suatu realitas sejati dalam diri seseorang, sangat tertutup kemungkinan seseorang akan sampai pada taraf realitas tertinggi, taraf ini akan menjauhkan manusia dari kesucian jiwa batinnya dari pengaruh luar.

Ketika aqidah menjadi ruh, dan setiap individu berpegang teguh padanya, maka manusia akan hidup dalam keadaan yang baik dan menggembirakan tetapi dengan meninggalkan itu maka akan matilah semangat kerohanian. Aqidah ibarat cahaya yang apabila seseorang buta dari padanya, maka pastilah mereka akan tersesat dalam lika-liku kehidupannya. Malahan tidak mustahil manusia akan terjatuh dan terjerumus dalam lembah-lembah kesesatan yang amat dalam sekali.

Konsep moral yang berkembang selama ini bersifat eksternal dan mengikat. Setiap kali seorang hendak bertindak melakukan sesuatu, setiap kali pula mereka harus mengikatkan diri pada moral sosial dimana mereka hidup. Melenceng dari ikatan moral sosial, berarti pula mereka bertindak a-moral. Berbeda dengan kebanyakan, Muhammad Iqbal memandang moralitas tidak ditentukan oleh realitas dalam diri manusia.

Sebaliknya, moralitas sejatinya berada dalam diri manusia itu sendiri secara individual yang diekspresikan melalui ego-nya hal inilah yang mengharuskan manusia menempatkan ego sebagai puncak eksistensi jika tidak maka manusia tidak akan melakukan tindakan moral yang berangkat dari kehendaknya sendiri. Jika manusia tidak bertumpu pada ego-nya maka manusia tidak akan bertindak dengan tindakan moral. Kebebasan mengekspresikan ego manusia, dalam pandangan Muhammad Iqbal merupakan sebuah keharusan agar tindakan manusia benar-benar nyata.

Pendidikan ego atau the ego di dapat diperkaya oleh cinta kata ini dapat digunakan yang dalam dan luas arti dan berarti keninginan untuk asimilat, untuk meyerap bentuk tertingi dari penciptaan nilai-nilai dan cita-cita serta usaha untuk dapat mewujudkannya. Sebagai dapat membentengi cinta ego, meminta melemahkan semua yang dicapai tanpa personal. Ego manusia harus dapat menumbuhkan cinta, yaitu kekuatan asimilatif, aksi dan menghindari segala bentuk 'bertanta' yaitu tidak bertindak.

---

<sup>51</sup>Aksin Wijaya, *Ragam Jalan Memahami Islam*, (Yogyakarta: Ircisod, 2019)hlm. 92-94.

pelajaran asimilatif aksi diberikan oleh Nabi, setidaknya untuk umat Islam.<sup>52</sup>

Memang aqidah adalah sumber dari rasa kasih sayang yang terpuji, manusia adalah tempat tertanamnya perasaan-perasaan yang indah dan luhur juga sebagai tempat tumbuhnya akhlaq yang mulia dan utama. Pada dasarnya tidak ada suatu keutamaan pun yang timbul melainkan dari aqidah yang matang. Karena sejatinya aqidah adalah pusat, perintis, pendorong dari suatu amal perbuatan yang salih.

Muhammad Iqbal, *khudi*, berpendapat bahwa ego atau self atau individualitas, merupakan suatu kesatuan yang riil atau nyata, adalah pusat dan landasan dari semua kehidupan, merupakan suatu iradah kreatif yang terarah secara rasional, ego merupakan realitas diri yang dimiliki manusia dan Tuhsn bersifat nyata kendati tidak dapat diraba melalui pancaindra, tidak jauh berbeda suatu aqidah seseorang yang merupakan karunia Tuhan yang menghimpun serta mengikat erat antara suatu kaum dalam komunitas yang keberlakuannya tidak mengenal tempat dan waktu.

Namun dasar dari aqidah yang riil tidaklah mengikat, dan memaksa melainkan juga sukar untuk diterima oleh akal pikiran, tetapi suatu kendala adalah kuasa dalam mengarahkan setiap indivial manusia menuju arah kemuliaan dan keluhuran dalam kehidupan ini. Eksistensi realitas yang sebenarnya adalah spitual dalam menju arah perbaikan, menjadikan suatu ikatan sebagai kekuatan dari pergerakan, begitulah keimanan yang sejati.

Dalam melihat nilai etika Muhammad Iqbal mengartikannya sebagai perwujudan diri, yang mana penulis menelaah bahwa jika diri manusia mempunyai pedoman jalan hidup yang sudah benar, maka semua akan kembali kepada diri masing-masing untuk mengatur kehidupan diri dengan lebih teratur dan terarah. Perwujudan diri inilah yang bharus termanifestasikan dalam diri seseorang sehingga mampu menciptakan sosok yang punya kepribadian dalam hidup.

---

<sup>52</sup>Muhammad Iqbal, *The Secrets Of The Self*, (London: 1920), hlm. 54

Analisis struktur kepribadian dapat dilihat dengan dengan 3 cara menurut Sigmund Freud.

1. *Id (das es)*, merupakan suatu kepribadian yang menekankan untuk pemenuhan kebutuhan dasar, kepribadian ini berada di bawah alam sadar, cara kerjanya dengan prinsip kesenangan dan menghindari ketidak nyamanan.
2. *Ego (das ich)*, suatu kepribadian untuk memuaskan nafsu tanpa ada rintangan atau penderitaan bagi dirinya, ego ini berada diantara alam sadar dan tidak sadar.
3. *Super ego (uber ich)*, merupakan suatu kepribadian yang bersifat moralitas. Super ego merupakan hati nurani untuk mengenal baik-buruknya perbuatan.

Beberapa analisis struktur di atas merupakan bentuk jalan dari kepribadian seseorang, semacam aqidah seseorang yang memiliki karakteristik tersendiri, karakteristik ini memiliki kadar dari pencapain dan pemenuhan. Puncak dari kegemilangan aqidah adalah tersinarnya nilai cemerlang dalam hidup yang dijalankannya yang dapat memajukan cara berfikir, menyucikan batin serta mendapatkan ketinggian budi dalam menentukan kelurusan langkah dan jejak hidup.

Dalam falsafah penyadaran diri Muhammad Iqbal, tugas yang paling pokok dalam mengatasi berbagai macam masalah hidup yaitu dengan menghidupkan kembali iman dan kepercayaan individu atau masyarakat dalam diri yang sesungguhnya, serta budaya dan ruh Islam yang sesungguhnya dengan melibatkan nilai-nilai etika dalam hidup.<sup>53</sup>

Dari anggapan Muhammad Iqbal di atas bahwa nilai spiritualitas sangat penting bagi manusia agar tidak adanya kekosongan jiwa sehingga hidup terasa bermakna, dengan menaati moralitas jiwa dari keyakinan yang dibawa, maka setiap manusia akan menjalankan nilai agamanya dengan baik dan mengaplikasikan dalam hidupnya karena dapat memilah antara yang baik dan yang buruk.

Senada dengan Goethe, seperti dalam sajak-sajaknya Muhammad Iqbal juga mengatakan manusia modern sudah

---

<sup>53</sup>Ali Khamene’I, ‘Ali Syariati dan Murtadha Muthahhari, *Muhammad Iqbal dalam Pandangan Para Pemikir Syi’ah*, Terjemahan Andi Haryadi, (Jakarta: Islamic Center, 2003), hlm. 29-32

berhenti hidup secara batiniah karena telah mengabaikan cinta dan bentuk paling luhur dari pengalaman batin. Dalam kehidupan modern manusia dipenuhi dengan konflik, baik dalam hal politik ekonomi, serta kehidupan pribadi.<sup>54</sup>

Menurut Iqbal, manusia sebagai individu adalah aktivitas pikiran kreatif yang terus menerus yang berlipat ganda untuk bergerak maju dan melambung dari satu keadaan ke keadaan lain. Orang selalu perlu melakukan perubahan untuk maju oleh karena itu, masyarakat harus berinisiatif untuk mengembangkan potensi kekayaan batinnya. Karena ketika seseorang puas dengan keadaannya dan berhenti merasakan keinginan batin jiwanya untuk bergerak maju, rohnya menjadi membatu dan jatuh ke alam materi mati *materialisme*.<sup>55</sup>

Ego selalu bergerak dalam proses terus-menerus menjadi puncak yang ingin dicapai ego adalah *khuda*. Itu manusia penaka Tuhan. Secara dialektis manusia mampu menyelesaikan ciptaan Allah yang belum selesai Tuhan menciptakan bahan baku manusia mengelolanya menjadi barang konsumtif contohnya Tuhan menciptakan gunung pasir manusia membuat tanaman dan kebun anggur.

Iqbal hendak menunjukkan arti penting hubungan individu manusia secara langsung dengan Tuhan dan terjalin. Karena manusia mengakui Keberadaan Tuhan bukanlah halangan bagi kebebasan manusia, karena Tuhan tidak dipahami sebagai makhluk, tetapi sebagai diri individu, sebagai hal yang berkepribadian, Tuhan sebagai hal yang berkepribadian. dimaksud adalah jawaban bagi Tuhan yang dipahami sebagai wujud impersona. Ego yang terbatas menyukai diri yang absolut karena itu adalah individualitas sejati dengan kreativitas alami dan tak henti-hentinya.

Menurut Iqbal, pengembangan *khudi* harus diselaraskan sedekat mungkin dengan ego mutlak atau individu esensial, yaitu Allah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan martabat spiritual *Khudi*. Untuk mencapai tujuan tersebut, individu harus terus berjuang dan berjuang melawan semua kekuatan material yang

---

<sup>54</sup>Muhammad Iqbal, *Pesan dari Timur*, hlm. 8.

<sup>55</sup>Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, hlm. 94.

dapat menghambat perkembangan *khudi*. Jika manusia berhasil dalam hal ini, dan juga manusia lebih dekat dengan Tuhan dan menjadi manusia yang sempurna. Manusia sempurna ini mampu mengendalikan lingkungannya dan menyerap sifat Tuhan.<sup>56</sup>

Suatu Memahami Hadits Nabi *takhallaqu bi Akhlaq Allah* yang artinya menciptakan akhlak (sifat-sifat Allah) pada diri sendiri. Menurut Iqbal, untuk mencapai tingkat insan Kamil, manusia harus melalui tiga tahapan pendidikan yaitu taat hukum, pengendalian diri dan *khilafah ilahiah*. Ketiga unsur tersebut akan di jelaskan di bawah ini:

### **1. Ketaatan Kepada Hukum**

Mengikuti Hukum adalah awal dari perjalanan *khudi* menuju kesempurnaan. Ketaatan ini tidak datang dari sanksi yang terkait dengan peraturan tersebut, tetapi dari kesadaran diri sendiri. Ketaatan ini, pada gilirannya, mengarah pada kemampuan individu untuk mengendalikan dan mengendalikan dirinya sendiri. Jika hal ini tercapai, maka *Khudi* layak menjadi wakil Tuhan di dunia (*khalifatullah fi al-ardh*).

### **2. Pengendalian Diri**

Manusia sempurna tidak ada artinya jika dia hanya peduli pada dirinya sendiri. Seseorang yang sempurna perlu bekerja sama dengan individu lain dalam masyarakat. Karena meskipun seorang individu sempurna, ia tidak dapat berbeda dari individu lain. Orang yang sempurna hanya dapat secara tepat dan optimal mewujudkan potensi khudnya di masyarakat. Iqbal percaya bahwa individu tidak hanya memiliki dimensi personal tetapi juga dimensi sosial.

Individu dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dan saling bergantung, martabat individu dinaikkan melalui masyarakat, sedangkan dalam organisasi masyarakat dikendalikan oleh individu. Seorang individu yang terasing dari masyarakat buta terhadap cita-cita dan kemampuannya. Masyarakat memenuhi individu dengan informasi tentang aktivitas kehidupan dan memaksa kemandirian. Di sisi lain, masyarakat juga menundukkan individu pada struktur sosial yang

---

<sup>56</sup>Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, hlm. 94-95.

terorganisir.<sup>57</sup>

### 3. Kekhalifahan Ilahiah

Menurut Iqbal, untuk mencapai manusia yang sempurna itu, sebagaimana dikutip Abdul Aleem Hilal, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yakni landasan spiritual prinsip tauhid, pemimpin harus fokus pada Nabi Muhammad SAW. Hukum yang menjadi pedoman perilaku masyarakat dan pusat segala aktivitasnya (dalam hal ini Al-Qur'an dan Ka'bah), setiap anggota masyarakat harus menundukkan dan menguasai kekuatan-kekuatan melalui ilmu pengetahuan dan teknologi, dan ego komunal harus melakukannya melalui penanaman tradisi yang dikembangkan. menurut aturan ilahi.

Dalam konsep Iqbal ini dapat dilihat bahwa, ketika manusia dalam menjalankan hidupnya harus memiliki konsep dalam hidup, yang memuat aturan-aturan sehingga hidup setiap manusia menjadi terarah seperti ketaatan kepada hukum yaitu ketaatan kepada hukum, pengendalian diri, dan kekhalifahan ilahiah, jika ketiga hal tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan maka akan tercipta konsep yang baik bagi kehidupan.<sup>58</sup>

Dari paparan di atas, maka dengan mengaplikasikan ketiga hal tersebut dalam kehidupan setiap manusia maka akan terbentuk suatu kepribadian yang baik, hal tersebut juga merupakan suatu sistem dalam menjalankan nilai spiritual berkehidupan yang sempurna, sehingga ego yang terlalu menjulang tinggi ke atas akan selalu stabil dan dapat selalu di kontrol walaupun memiliki materi yang banyak.

*Khudi* bukanlah anugerah alam yang statis, melainkan anugerah yang dinamis. Oleh karena itu, manusia harus mampu mengembangkan pikirannya dengan tenaga dan usaha yang terus menerus, disiplin yang kuat dan penguatan karakter.. Nyatanya, seperti yang dikatakan Feroze Hassan, ego bukanlah anugerah alam, ego dibentuk oleh usaha dan kerja keras yang terus-menerus dengan disiplin tanpa henti dan kekuatan karakter.

---

<sup>57</sup>Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, hlm. 95.

<sup>58</sup>Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, hlm. 94-96.

Bagi Iqbal, kata Necholson, kesadaran diri adalah individualitas secara keseluruhan. Iqbal tidak pernah bosan memberitakan kabar baik tentang pengetahuan diri, pemberdayaan diri dan perbaikan diri. Hakikat hidup adalah tindakan. Tujuannya adalah kapasitas mental dan moral yang berasal dari ketaatan dan pengendalian diri. Jadi inilah kreativitas ego yang tepat, selalu menciptakan dan memberdayakan dirinya dengan menggunakan akalny, tanpanya seseorang bukanlah orang yang nyata. Sesuai dengan hal di atas, menurut Iqbal, manusia yang sempurna adalah mukmin yang memiliki kekuatan, visi, tindakan dan kebijaksanaan untuk mengalami perkembangan terus menerus<sup>59</sup>.

Dan manusia tahu bahwa Tuhan hanya ada di dalam diri manusia sendiri. Di sana, orang perlu mengenal diri mereka sebaik mungkin dan mengetahui potensi manusia yang mereka miliki. Hanya manusia sendiri yang harus menciptakan kualitas ilahi di dalam dirinya sendiri untuk berperilaku seperti Tuhan berperilaku.

Hidup memberikan ruang tindakan bagi ego manusia, bertindak untuk melindungi ego, dan menghormati ego itu sendiri dan ego orang lain. Bagi Iqbal, lingkungan adalah aktivitas manusia untuk membentuk kepribadiannya, dan manusia memiliki kekuatan untuk membentuk kembali lingkungannya sesuai kehendaknya Serta memiliki kekuatan untuk fokus pada egonya.

Segala halangan dan rintangan mempertajam indra penglihatan, menguatkan ego manusia, mengaktualisasikannya, membantunya menemukan orientasi bebasnya, dan membentuk bentuk kehidupan yang mandiri dan personal.<sup>60</sup> Ego manusia itu bukan saja merdeka, akan tetapi juga abadi jika kegiatan dan perbuatan yang dilakukan oleh aktivitas manusia tersebut memberikan naluri bahwa ego itu abadi.

Manusia dapat melihat keabadian melalui instingnya sendiri, namun menurut Iqbal keabadian bukanlah hak asasi manusia dan keabadian harus dicapai melalui usaha dan tindakan individu, yang jelas harus manusia lawan dan taklukan. Dengan menaklukkan lingkungan, ego menemukan kemandiriannya dan semakin dekat dengan Tuhan, individu yang paling mandiri.

---

<sup>59</sup>M. Dawam Rahardjo, *Insan kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*, hlm.25.

<sup>60</sup>M. Mochtar Zoerny dan Anwar Wahdi, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, hlm.33.

Tentang analogi diri di alam semesta, menurut Iqbal, kecenderungan menyendiri dan individual, bentuk tertinggi dari kecenderungan ini adalah ego, individu menjadi pusat yang hanya memuat diri, dari dinamika keberadaan, hingga gerakan bebas dalam ego manusia, hingga perwujudan diri "Aku hebat". Seluruh keberadaan secara bertahap menaiki tangga egoisme hingga mencapai kesempurnaan manusia.<sup>61</sup>

Ego yang ada di alam semesta ini tumbuh, berubah, dan bergerak ke tingkat yang lebih tinggi, meningkatkan efek ketegangan, keinginan, dan harapan pada Sang Pencipta. adalah Tuhan, dan semua ego ini adalah hasil kreativitas Tuhan, karena semua ego ini adalah disusun oleh Tuhan secara keseluruhan, dan ego ini memiliki tingkatan.<sup>62</sup> Tingkat yang paling sempurna ada di dalam tubuh manusia.<sup>63</sup>

Orang harus maju untuk mencapai tingkat kesempurnaan, yaitu harus memiliki dua jenis ego, yaitu diri yang efektif dan ego yang apresiatif. yaitu, disekelilingnya ego menciptakan kesempurnaan tertinggi dalam Tuhan.<sup>64</sup>

Namun, ego manusia ini masih bercampur dengan orang yang bukan ego murni, dan Tuhan adalah pencipta sejati segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini, sehingga digambarkan sebagai mata rantai terakhir dalam rantai kausalitas.<sup>65</sup>

Sesuai dengan pemikiran Iqbal, peneliti juga beranggapan bahwa jika peradaban tidak dihubungkan dengan nilai-nilai agama dan spiritual, yang meliputi kaidah-kaidah aqidah untuk hidup yang sempurna, maka akan terjadi pergumulan dengan Tuhan yang akan membawa bencana, karena manusia hati telah dibutakan dari urusan duniawi. Ketika manusia berjalan di muka bumi hanya dengan egonya, tanpa nilai keimanan dalam dirinya, manusia seperti berjalan dalam kegelapan tanpa cahaya untuk

---

<sup>61</sup>Ishrat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, 86.

<sup>62</sup>Rusydi, *Sungai Pengetahuan UIN ANTASARI: Integrasi dan Interrelasi Ilmu dari Sudut Dalam*, International Conference On Islamic University Distinctions And Contribution , 2017, 164.

<sup>63</sup>M.Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah (Jakarta: Tintamas, 1966), 20.

<sup>64</sup>M.Rusydi, *Sungai Pengetahuan UIN ANTASARI*, 164.

<sup>65</sup>M.Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, 110.



membimbingnya, sehingga diperlukan nilai-nilai agama untuk mengendalikannya dengan baik.

Menurut peneliti, hidup yang baik adalah hidup yang dijalani dengan itikad baik, berpedoman pada referensi yang diajarkan oleh nabi dan semacam tuntunan agama, bukan dengan mengutamakan ego untuk mendapatkan segalanya untuk diri sendiri, tentang pacaran yang baik harus anda hormati, tolong menolong. satu sama lain menciptakan kebaikan sosial lingkungan dan mengumpulkan materi sebanyak mungkin. Sehingga jiwa manusia terbenam dalam iman yang otentik dan sehat.

Hidup manusia selalu menimbulkan titik jenuh karena euphoria dicari dari kehidupan berakhir pada titik yang menentukan, yaitu kebobrokan moral, maksiat, korupsi, hidup bebas, pelacuran dan lain-lain. Semua tindakan manusia yang tertanam dalam siklus kehidupan antara kebaikan dan kejahatan saling bertabrakan karena kecenderungan manusia lebih dominan untuk bersenang-senang menghindari perbaikan diri antara sikap baik (perbuatan baik) atau pilihan. <sup>66</sup> *Bisnis.*

Menurut peneliti, manusia pada dasarnya memiliki ego dari dalam, yaitu berupa menginginkan atau mendapatkan sesuatu. Di balik itu adalah kebutuhan manusia akan kehidupan yang baik, yaitu. kebutuhan primer, sekunder dan bahkan tersier. Setiap orang atau kelompok masyarakat memiliki cara tersendiri dalam memenuhi kebutuhannya sesuai dengan keahliannya. Kemudian kebutuhan masyarakat menjadi alasan mengapa manusia selalu bekerja setiap hari dengan tujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri dan kehidupan keluarga. Orang-orang memiliki kemampuan luar biasa dengan agama Islam ini. Ketika orang tidak mampu menciptakan landasan filosofis pemikiran Islam untuk menjawab persoalan hidup, otomatis mereka diambil dari luar, jika apa yang terjadi, apa yang diambil, tidak sesuai dengan perilaku,

Menurut para ulama, Al-Qur'an adalah pedoman yang tepat bagi manusia, sehingga mereka harus merujuk kepada Al-Qur'an sepanjang hidupnya karena di dalamnya terkandung berbagai aturan yang juga baik dalam hal etika dan memanusiaikan manusia. Sempurna. mampu mengendalikan dirinya dalam hal-hal buruk.

---

<sup>66</sup> Nurkhalis, "*Positifkasi Asketisme dalam Islam dengan Pendekatan Paradigma Klasik dan Modern*", hlm. 184.

Setiap muslim harus terlebih dahulu mengenal dirinya lebih baik, agar tidak mudah terpengaruh oleh arus kehidupan yang sangat kuat. Menurut peneliti, sistem aqidah harus selalu aktif dalam kehidupan, agar kehidupan tidak hanya terfokus pada urusan duniawi saja, tetapi juga menimbulkan pertanyaan tentang ketakwaan kepada Sang Pencipta. Menurut para ahli, Islam mengandung kekuatan yang dapat mengatasi segala persoalan hidup manusia yang disebabkan oleh sistem kehidupan yang berdasarkan iman dan agama. Pada saat yang sama, Islam juga menjunjung tinggi prinsip kebebasan dan keadilan bagi orang-orang dalam kelompok sosialnya dan mendorong orang untuk menerapkan ajaran Islam untuk mencapai tujuan mereka.

Dengan demikian, kehidupan sejati adalah kehidupan yang dapat dibarengi dengan nilai aqidah yang benar, dengan tidak hanya mengedepankan ego semata, melainkan punya susunan terhadap enam perkara yaitu: Makrifah kepada Allah, Makrifah dengan alam yang ada dibalik alam semesta ini, Makrifah dengan kitab-kitab Allah, Makrifah dengan nabi-nabi dan rasul-rasulnya, Makrifah dengan hari akhir serta makrifah dengan taqdir, jika ini dijalankan maka akan menemukan suatu titik kehidupan yang sejalan dengan arah hidup yang dicita-citakan, dengan tidak hanya berdiri pada satu arah jalan tetapi mampu menemukan landasan hidup yang tepat.

Berdasarkan analisis peneliti bahwa konsep ego Muhammad iqbal yang sangat beragam keinginan dan capaian bukanlah suatu konsep rumah yang harus dibangun dalam diri manusia, melainkan manusia harus melihat bagaimana arah konsep itu akan membawa manusia, begitu juga dengan sekalian rasul yang telah membawa aqidah dengan cara tempuh yang mudah, ringan dan gampang serta mudah dimengerti, difahamkan dan diterima. Karakteristik yang mudah inilah menggerakkan manusia untuk mendalami perasaan yang teguh dan cocok menjadi menjadi tanaman yang mempunyai perasaan.

Aqidah sejati adalah aqidah yang tidak mampu dihindangi oleh tekanan melainkan merupakan wujud kesatuan yang tidak berubah karena waktu dan tempat, dan tidak berubah karena perbedaan kelas atau sosial, konsep ego Muhammad iqbal sangat memberikan jalan tuju yang sesuai karakteristik manusia dalam sebagai tujuan hidup.

Manakala kecintaan terhadap diri dengan hadirnya aqidah yang kuat dalam *qalbu* sehingga tindakan yang akan lahir selanjutnya adalah hilanglah kebermusuhan, ego berlebihan, pertengkaran pada diri sendiri akan lenyap dan sirna, melainkan akan terciptanya suatu persepakatan sebagai ganti perpecahan dan persahabatan akan muncul sebagai ganti permusuhan.

Dengan demikian, pengotimalan ego yang sesuai kadar akan terpancari nilai ketuhanan dalam diri dan jiwa manusia, kemudian menemukan suatu ketentraman dan senyuman kebaikan dari apa yang telah diperolehnya. Ketika aqidah seseorang telah terpenuhi dengan nilai kebaikan dari awalnya penuh kekosongan, selanjutnya bagaimana ego individualitas ini menumbuhkan kekekalan dalam keimanan seseorang. Sehingga aqidah yang kuat tertancap erat dalam hatinya. Langkah yang harus diambil adalah penanaman aqidah dengan pendidikan kerohanian, lalu disuburkan dan dikokohkan. Sehingga aqidah ini menjadi sinar dan kesaksian bagi diri setiap individualitas.

Salah satu keimanan yang dimiliki oleh para sahabat ketika mereka telah mencapai derajat dari suatu tingkatan, dikatakan bahwa:

Andaikata tabirpun disingkapkan, tidaklah bertambah keyakinan” merupakan suatu bentuk pencapaian tertinggi dan merupakan gambaran kekuatan keimanan seorang sahabat yang sangat kuat dengan mampu menyeimbangi keegoisan dalam dirinya, bukan karena suatu keangkuhan atau kesombongan yang dihadirkan. Melainkan gambaran kecemerlangan yang dimiliki oleh para sahabat.

Hal ini mengidentifikasi bahwa aqidah merupakan pekerjaan perasaan baik secara praktis maupun secara teori. Aqidah hanyalah pedoman perilaku, bukan fakta yang berdiri sendiri dan terpisah dari fungsinya sebagai pedoman perilaku. Namun kadang kala juga bukan sebuah kerangka teoritis yang mendorong perilaku melainkan esensi sebuah ideologi yang sempurna secara teoritis maupun secara praktis baik. pada tingkatan konsep maupun pada tingkat aksi di dalam aqidah itu tercermin suatu sistem yang mentransformasikan aqidah menjadi syariat. Maka tidak heran jika para sahabat memelihara dan memiliki kekuatan iman yang tertancap kuat dalam aqidah diri mereka.

Sehingga menunjukkan bahwa aqidah sejati adalah aqidah

yang mampu membangkitkan nilai sejarah tanpa menghilangkan nyawa dan memunculkan perselisihan sehingga akidah tidak mengalami transformasi ke dalam sistem sosial politik dan ekonomi sehingga manusia tetap menjadi dan memiliki aktivitas bagi kepentingan umat manusia.

Tanpa pencapaian ego yang sempurna, setiap individualitas tidak akan mencapai taraf yang diinginkan, karena ego bergerak sebagai landasan pacu dan tempat segalanya bermuara, maka tanpa pengendalian yang kokoh manusia akan gugur dari keteguhan sehingga goyang dan mengalami kegoncangan dalam hati. Kekuatan iman seseorang juga tidak akan lagi meresap tertanamnya dalam jiwa sehingga akidah yang berjalan pada gerakan ego tidak dapat lagi menguasai pada jalan kehidupan yang harus ditempuh oleh setiap manusia dan bisa jadi akidah seseorang ini tidak lagi menjadi pusat pemerintahan yang menjwai segala tindak dan langkahnya yang mengaku sebagai pemeluknya.

Ketika kelemahan ini tidak lagi setara, maka kelemahan itu akan merayap dalam daya gerak dan kreativitas sehingga seseorang tidak mampu lagi bergerak untuk menentukan arah yang benar. Langkah penting harus yang ditanamkan dalam setia diri individual adalah mengembalikan posisi ego pada tempatnya kemudian bekerja untuk menanamkan akidah yang lurus dalam qalbu dan jiwa manusia masing-masing, dengan berpedoman pada ajaran yang telah digariskan sehingga menjadikan akidah manusia kokoh dan tidak terobohkan lagi sehingga mencapai puncak kemuliaan dan kemegahan.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian penulis terhadap konsep ego Muhammad Iqbal untuk penguatan keyakinan pribadi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Muhammad Iqbal adalah seorang filosof oriental kontemporer. Kehadirannya memberikan kontribusi yang luar biasa bagi kemajuan peradaban dan terutama mengubah cara pandang orang Timur yang selalu berkiblat ke Barat.

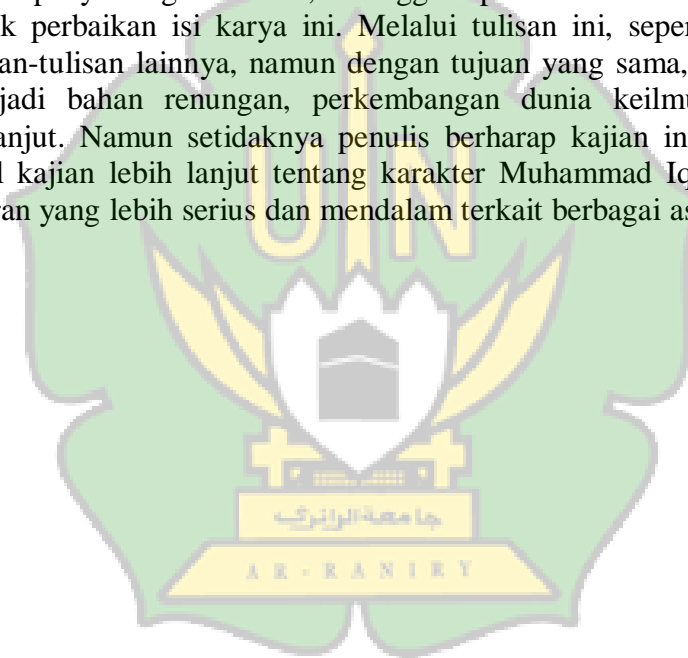
Muhammad Iqbal adalah sosok yang terlibat dalam pendirian negara Pakistan berdasarkan hasil pembacaan ilmiah bahwa Muhammad Iqbal juga memberikan rekonstruksi konstruksi etika khususnya yang sangat berguna bagi umat Islam untuk mengantisipasi pengaruh budaya barat. timur, yang hanya akan merusak khazanah Islam.

Bagi Iqbal, Barat membuka pikiran dan visinya untuk maju, yang pada akhirnya Iqbal menganggap bahwa budaya Barat, secara spiritual, hanyalah kelanjutan dari beberapa fase yang sangat penting dari budaya Islam. Berdasarkan pemahamannya yang mendalam tentang Islam dan keakrabannya dengan sistem pemikiran Barat, Iqbal berupaya menguraikan konsep atau pandangan tentang manusia yang muncul dari kehidupan manusia sebagai dirinya, kemandirian atau kepribadiannya, yang berfungsi sebagai pusat pondasi. mengatur kehidupan manusia sebagai kesadaran diri akan keberadaannya. *Khuda* atau Allah adalah realitas secara keseluruhan, dan Hakikat secara keseluruhan pada hakekatnya bersifat spiritual dalam pengertian individu dan ego. Itu dianggap ego karena, seperti manusia, itu adalah satu prinsip pengorganisasian, satu kesatuan. satu sama lain untuk tujuan konstruktif berdasarkan sifat hidup organisme-Nya. Dengan salah satu karyanya, *Asrar i Khudi*, Iqbal ingin mengembalikan kesadaran masyarakat akan identitas muslim.

## **B. Saran**

Muhammad iqbal merupakan seorang filosof timur di era kontemporer maka dari itu kehadirannya, memberikan sebuah kontribusi yang luar biasa dalam kemajuan peradaban terkhusus bagi kemajuan dalam cara pandang orang timur yang selalu berkiblat kebarat. Berdasarkan hal diatas Menurut penulis, ada beberapa hal yang perlu dilihat dan diperhatikan.

Penulis menyadari bahwa karya ini memiliki banyak kekurangan dan kesalahan baik dalam teknik penulisan maupun dalam penyuntingan bahasa, sehingga diperlukan saran dan kritik untuk perbaikan isi karya ini. Melalui tulisan ini, seperti halnya tulisan-tulisan lainnya, namun dengan tujuan yang sama, sehingga menjadi bahan renungan, perkembangan dunia keilmuan terus berlanjut. Namun setidaknya penulis berharap kajian ini menjadi awal kajian lebih lanjut tentang karakter Muhammad Iqbal, pada tataran yang lebih serius dan mendalam terkait berbagai aspek yang ada.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Budiarto, Eko dan Dewi. *Pengantar Epidemiologi*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC, (2003).
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, (2017).
- Damayanti, Elvi. *Sejarah Filsafat Islam*, Purwokerto: Madrasah Ibtidaiyah, (2019).
- Enver Hasan Insrat. *Metafisika Iqbal*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar (2004).
- Fitrah, Muh dan Luthfiyah. *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Jawa Barat, (2017).
- Hardiyansyah. *Metode Fenomenologi Agama. Banda Aceh*: Ushuluddin Publishing, (2013).
- Iqbal Muhammad. *The Secrets Of The Self*, London, (1920).
- Lapau, Buchari. *Metode Penelitian Kesehatan : Metode Ilmiah penulisan Skripsi, Tesis, Disertasi*. ( Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, (2013 ),
- Rorong Jibrael. *Fenomenologi*. Yogyakarta : Deepublish, (2020).
- Siyoto, Sandu dan Sodik Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing, (2015),
- Wijaya, Aksin. *Ragam Jalan Memahami Islam*, Yogyakarta: Ircisod, (2019).
- Zoerny, Moctar M dan Wahdi Anwar. *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, (2008).

### Tesis

- Adian Gahril Donny. *Matinya Metafisika Barat*, Jakarta : Komunitas Bambus, (2001).

- Amin Husna. *Ego Manusia dalam Pemikiran Eksistensialistik Muhammad Iqbal*, (2001).
- Bilgrami H.H. *Iqbal Sekilas Tentang Hidup dan Pikiran-pikirannya*, Terjemahan. Djohan Efendi, Jakarta : Bulan Bintang, (1982).
- Dewi Ernita. *Rektualitas Pemikiran Filsafat Islam Pasca Ibnu Rusdy*, Banda Aceh Ushuluddin Publising, (2013).
- Enver Hasan Ishrat. *Metafisika Iqbal*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, (2004).
- Gibb, H.A.R. *Aliran-Aliran Modren dalam Islam*, Terjemahan Machun Husein, Jakarta : Raja Grafindo Persada, (1993).
- Hakim Abdul. *Pemikiran Tasawuf Iqbal*, Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, (2005).
- Hilal Alem Abdul. *Social Philosophy Of Muhammad Iqbal*, India adam Publiser, (1995).
- Iqbal M. *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, Terjemahan Ali Audah Jakarta: Tintamas, (1966)
- Iqbal Muhammad Abu. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yoqyakarta : Pustaka Pelajar, (2015).
- Iqbal Muhammad dan Nasution Husein Amin. *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hinga Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grub, (2010).
- Iqbal Muhammad. *The Recontruction Of Religios thought in Islam*, Terjemahan Osman Raliby, Jakarta : Bulan Bintang, (1983).
- Iqbal Muhammad. *The Secret Of The Self, Asrar-i Khudi, a philosopical Poem*, Terjemahan Reynold A. Nicolson, London Macmilian And Co, (1920).
- Iqbal. *Pengembangan Kembali Alam Pemikiran*, Terjemahan Osman Railiby, (Jakarta : Bulan-Bintang, (1966).
- Mitre Claude Luce Miss. *Pengantar Kepemikiran Iqbal*, Terjemahan Djohan Efendi, Bandung : Mizan, (1985).
- Mustofa. *Filsafat Islam*, Bandung : Pustaka Setia, (2007).



Nasution Hasyim. *Filsafat Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama, (2002).

Rusdy. Sungai Pengetahuan Uin Antasari, *Integritas dan Interelefa nsi Ilmu dari sudut dalam*, International Conference On Islamic Unicersity Distinctions And Contribution, (2017).

Smith Nolan. *Persoalan persoalan Filsafat*, Terjemahan H.M. Ras yidi, Jakarta : Bulan Bintang, (1984).

Sudarsono. *Filsafat Islam*, Jakarta : Rinaka Cipta, (2010).

### **Skripsi**

Yanti Risk, *Peran Etika Terhadap Ego Materialisme Perspektif Muhammad Iqbal*, Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negri Ar-raniry Banda Aceh, (2020).

### **Jurnal**

Damayati Elvi. *Sejarah Filsafat Islam*, Purwokerto, Madrasahhibit hidiyah, (2019).

Ja'far Suhermanto. *Epistimologi Tindakan Muhammad Iqbal*, Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia, (2005).

Kartawinata Ali. *Konsep Metafisika Muhammad Iqbal*, (2016).